K.H MAHFUDH SHOLEH SEBAGAI PENDIRI MADRASAH PERTAMA DI MENGARE BUNGAH GRESIK TAHUN 1960-1988 M

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

MILLAH ZAKIYAH

NIM: A02215009

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

ii

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Millah Zakiyah

NIM : A02215009

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 27 Desember 2018
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
9FE73AEF985120473
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Millah Zakiyah
NIM. A02215009

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

pada tanggal 10 Januari 2019

Ketua / Penguji I

H. Nuriyadin, M. Fil. I
NIP. 1975012020091210002

Penguji II

Dra. Lailatul Huda, M. Hum
NIP. 196311132006042004

Penguji III

Dwi Susanto, MA
NIP. 19771221 2005011003

Sekertaris

Dr. Wasid, SS, M. Fil. I
NIP. 2005196

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah di setujui

Tanggal, 2 Januari 2019

Oleh

Pembimbing

H. Nuriyadin, M. Fil. I
NIP. 197501202009121000 2

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Millah Zakiyah
NIM : A02215009
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SPI
E-mail address : zakiyah1515@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
K.H Mahfudh Sholeh Sebagai Pendiri Madrasah Pertama di Mengare Bungah Gresik 1960 - 1988 M

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Februari 2019

Penulis

(Millah Zakiyah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi berjudul "K.H Mahfudh Sholeh Sebagai Pendiri Madrasah Pertama di Mengare Bungah Gresik Tahun 1960-1988 M" ini fokus mengkaji permasalahan (1) Bagaimana Biografi K.H Mahfudh Sholeh? (2) Bagaimana Peran K.H Mahfudh Sholeh dalam Membangun Madrasah Pertama di Mengare? (3) Bagaimana Pengaruh Pendidikan Islam yang dirintis oleh K.H Mahfudh Sholeh di Mengare sampai saat ini?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu dengan proses menguji dan menganalisis peristiwa sejarah untuk menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya melalui pencarian sumber wawancara kepada masyarakat yang pernah hidup sezaman maupun masyarakat saat ini, kemudian dengan adanya bukti fisik dari karya tulis dan bangunan madrasah. Data tersebut dipilih karena sesuai dengan tema bahasan yang diambil dan dianalisis untuk memperoleh data yang sesuai kemudian ditulis. Penulis menggunakan pendekatan Historis dan Sosiologis. Dengan menggunakan penelitian Historis penulis bertujuan untuk merekonstruksi dan mendeskripsikan peristiwa di masa lampau. Sedangkan dengan pendekatan Sosiologis akan membahas segi – segi sosial dari peristiwa yang sudah dikaji. Dari penelitian ini, peneliti menggunakan teori peranan menurut Soerjono Soekanto sebagaima peran dari K.H Mahfudh Sholeh terhadap kemajuan pedidikan di Mengare Bungah Gresik

Dari penelitian ini dapat disimpulkan diantaranya adalah: (1) K.H Mahfudh Sholeh lahir di Mengare, 10 Desember 1938 (2) Madrasah pertama kali di Mengare yang didirikan oleh K.H Mahfudh Sholeh adalah MI Tsamrotul Ulum pada tahun 1956. Kemudian disusul dengan pendirian madrasah – madrasah lanjutan oleh K.H Mahfudh Sholeh yang menjadi satu – satunya di Mengare(3) dengan adanya madrsah yang dirintis oleh K.H Mahfudh Sholeh dapat merubah kesadaran masyarakat Mengare akan pentingnya pendidikan. Dan sebagai wadah bagi masyarakat yang kurang mampu untuk melanjutkan pendidikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The thesis entitled "K.H Mahfudh Sholeh as a Founder of the First Madrasah in Mengare Bungah Gresik in 1960-1988 AD". This article the focuses of studying the problem (1) How is the Biography of K.H Mahfudh Sholeh? (2) How is the Role of K.H Mahfudh Sholeh in Building the First Madrasah in Mengare? (3) How is the influence of Islamic Education initiated by K. Mahfudh Sholeh in Mengare till now?

This study uses historical research methods, by the process of testing and analyzing historical events to find data which is authentic and reliable through searching sources of interviews with people who have lived contemporaries and communities nowday, then with the physical evidence of writing and building *madrasah*. The data was chosen because it was in accordance with the theme of discussion which is taken and analyzed to obtain the appropriate data then it will be written. The author uses the Historical and Sociological approaches. Using historical research, the author aims to reconstruct and describe events in the past. While the Sociological approach will discuss the social aspects of the events that have been studied. From this study, researcher used role theory according to Soerjono Soekanto as the role of K.H Mahfudh Sholeh on the progress of education in Mengare Bungah Gresik

From this research it can be concluded that: (1) K.H Mahfudh Sholeh was born in Mengare, December 10, 1938 (2) The first Madrasah in Mengare which was founded by K.H Mahfudh Sholeh was *MI Tsamrotul Ulum* (1960). Then followed by the establishment of *madrassas* - advanced madrasas by K.H Mahfudh Sholeh, namely MTs Hasyimiyah (1980), MA Hasyimiyah (1984), MI Taslimatul Mu'minin (1986), finally Hasyimiyah junior high School (1990). (3) As there is *madrasah* that is initiated by K.H Mahfudh Sholeh can change Mengare's public awareness of the importance of education. And as a forum for people who are less able to continue their education.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PEDOMAN TRANSLITRASI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

ABSTRACT ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **viii**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kegunaan Penelitian 9
E. Pendekatan dan Kerangka Teori 9
F. Penelitian Terdahulu 10
G. Metode Penelitian 14
H. Sistematika Penulisan 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II **22**

BIOGRAFI K.H MAHFUD SHOLEH **22**

A. Masa Kecil K.H Mahfudh Sholeh 22
B. Pendidikan K.H Mahfudh Sholeh 28
C. Lebih Dekat Mengenal K.H Mahfudh Sholeh 29

BAB III **33**

PERAN K.H MAHFUDH SHOLEH DALAM MEMBANGUN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI MENGARE **33**

A. Selayang Pandang Tentang Mengare Bungah Gresik 33
B. Pendirian Madrasah – Madrasah Oleh K.H Mahfudh Sholeh di Mengare 36
1. Pendirian MI Tsamrotul 'Ulum (1956) 36
2. Pendirian MTs Hasyimiyah (1980), MA Hasyimiyah (1984) dan SMP Hasyimiyah (1990) 38
C. Pendirian Madrasah di Pelosok Mengare 42
1. Pendirian MI Taslimatul Mu'minin (1986) 42
2. Pembentukan Drama Al - Bayyan 45

BAB IV **47**

PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM YANG DIRINTIS OLEH K.H MAHFUDH SHOLEH DI MENGARE SAMPAI SAAT INI **47**

A. Pengaruh Yang Dirasakan Masyarakat Dalam Bidang Sosial 47
B. Pengaruh Yang Dirasakan Masyarakat di Bidang Agama 56
C. Pro-kontra yang Terjadi pada Masyarakat di Mengare 58

BAB V **64**

A. Kesimpulan 66
B. Saran 67

DAFTAR PUSTAKA .....

LAMPIRAN .....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan umat Islam Pulau Jawa, seorang guru atau panutan yang sangat disegani dan memiliki kharismatik karena keilmuannya menjadikan seorang ulama' atau kiai sebagai pemimpin informal yang diakui kepemimpinannya tanpa batasan waktu. Pemimpin dalam hal ini, tanpa adanya pengangkatan dan penunjukan oleh suatu kekuasaan atau kekuatan tertentu, pengakuan ini diterima dan dipatuhi masyarakat di lingkungannya. Kepatuhan masyarakat terhadapnya juga di karenakan kualitasnya yang unggul dalam bidang keagamaan dan berpengaruh pada kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok masyarakat. Seorang kiai menduduki posisi sebagai seorang pemimpin, menjalankan peranannya di tengah masyarakat sebagai pengasuh pondok pesantren, ulama', sesepuh juga figur yang dituakan sekaligus pemimpin masyarakat.[1]

Dalam pemaknaan, kiai memiliki berbagai pengartian dari sisi istilah, 'kiai' diartikan sebagai penyebutan kepada seseorang yang dihormati dan memiliki ilmu keagamaan. Dari segi bahasa 'kiai' diartikan sebagai sebutan bagi alim ulama' yang pandai dalam agama Islam.

[1] Kompri, Menejemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren, (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2018),205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian secara luas terdapat beberapa penafsiran di beberapa daerah. Pemaknaan mengenai kata 'kiai' juga dapat diartikan sebagai seorang "ahli", yang berfokus kepada bidang keagamaan. Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, keberadaan kiai diposisikan dalam kelompok atas dalam struktur masyarakat. Kiai ditempatkan sebagai tokoh, yang karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, sering kali didatangi dan diminta nasihatnya. Dalam kehidupan masyarakat modern, beberapa fungsi dari psikolog dalam hal layanan konsultasi terdapat dalam peran kiai terhadap lingkungan sekitarnya.

Kiai, sebagaimana individu yang tersebar, dapat saja ada di desa atau kota. Kedua perbedaan dari sisi geopolitik tersebut tetap saja menempatkan kiai sebagai tokoh yang berada di atas dari pada kebanyakan masyarakat biasa. Mungkin dapat dibilang bahwa kiai merupakan golongan elite yang selalu dipandang oleh masyarakat sekitar memiliki berbagai kelebihan yang melekat ditinjau dari kekuatan politiknya maupun karakter dan kharisma personalnya, merupakan sosok yang mempengaruhi proses pembentukan institusi sosial masyarakat.[2]

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu institusi pesantren yang merupakan pendiri sekaligus pemimpin. Sudah menjadi kewajaran bahwa pesantren tergantung pada pribadi kiainya. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur ulama yang impin pesantren disebut kiai. Namun,

[2] Sayfa Auliya, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015),28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar 'kiai' walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Para kiai memimpin dan berhasil memperluas pengaruh mereka diseluruh wilayah negara, dan sebagai hasilnya mereka diterima sebagai elite nasional. Untuk menjadi seorang kiai, seseorang harus berusaha keras melalui jenjang yang bertahap. Jenjang yang pertama dilalui adalah dengan menyelesaikan pelajarannya di berbagai pesantren, kemudian kiai pembimbing yang terakhir akan melatih untuk mendirikan pesantren sendiri, bahkan kiai pembimbing ikut terjun langsung dalam proyek pembangunan pesantren yang baru, karena dianggap kiai muda memiliki potensi untuk menjadi seorang alim yang baik, juga dengan campur tangan kiai biasanya lebih banyak lagi dengan mencarikan jodoh dan diberikan didikan yang istimewa agar memanfaatkan waktu terakhirnya di pesantren khusus untuk mengembangankan bakat kepemimpinannya.[3]

Pendidikan adalah suatu usaha mendorong dan membantu seseorang mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari suatu kualitas menjadi kualitas yang lain yang lebih tinggi.[4] Menurut As-Saebani pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi dan mengarahan dengan seperangkat ilmu pengetahuan.[5]

[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren:Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta :LP3ES,1982) 55
[4] Agus Basri, *Pendidikan Islami Sebagai Pembaruan*,(Bandung : Almaarif,1984), 20
[5] Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014),5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pendidikan Islam di sini juga bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia secata menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan islam harus mengembangkan aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, alamiahnya, bahasanya baik secara individual maupun kelompok serta mendorong aspek- aspek itu ke arah kebaikan dan kesempurnaan hidup. Demikian rumusan pendidikan yang dapat mewakili sejumlah rumusan para ahli yang mengandung beberapa prinsip dasar pendidikan Islami, diantaranya adalah pendidikan harus berbentuk usaha yang sistematis dan ditujukan pada pengembangan potensi dengan berbagai aspeknya.[6] Pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai - nilai ajaran islam bagi penganutnya. sejalan dengan hal itu landasan pemikiran pendidikan Islam identik dengan sumber utama ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya dasar tersebut dikembangkan melalui pemahaman para ulama dalam bentuk ijma' dan qiyas. Karena penempatan Al- Qur'an dan Hadits sebagai dasar pemikiran dalam pembentukan sistem pendidikan Islam yang mengacu kepada kebenaran yang hakiki.[7]

Pendidikan Islami secara kelembagaan tampak dalam berbagai bentuk variasi, institusi pendidikan Islam salah satunya adalah madrasah.

[6] Iskandar E. & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung : PT Remaja Rodakarya, 2014), 4
[7] Jalaluddin, *Pendidikan Islam*,(Jakarta : Rajawali Press, 2016), 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah secara harfiah adalah tempat belajar sebagai lembaga dasar dan menengah yang mengajarkan bukan hanya ilmu agama tapi bersama dengan ilmu umum. Terdapat beberapa alasan berdirinya madrasah adalah *pertama*, karena minat masyarakat yang mempelajari ilmu di kelompok di masjid / langgar semakin meningkat. Yang *kedua,* adalah karena ilmu pengetahuan dan berbagai bidang disiplin ilmu semakin berkembang. Sehingga memerlukan sarana dan prasarana yang lebih lengkap untuk melaksanakan proses belajar mengajar agar lebih tertib. Kemudian yang *ketiga,* untuk lebih memasyarakatkan agama Islam.[8] Dalam segi sosial keagamaan madrasah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan lingkungan dan keyakinan. Faktor-faktor penerimaan tersebut diantaranya adalah ajaran yang diajarkan di madrasah sesuai dengan apa yang dianut oleh masyarakat. Kemudian para pengajar di madrasah adalah seseorang yang ahli agama atau bisa juga dikatakan ulama' yang terkemuka. Materi - materi pokok yang diajarkan adalah hal – hal keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan masyarakat sehari – hari dan sesuai dengan ajaran Islam.[9]

Mengare merupakan suatu daerah yang mata pencaharian dari mayarakatnya sebagai petani tambak dan juga nelayan. Hal ini dipengaruhi oleh daerahnya yang merupakan pulau kecil yang berbatasan dengan Selat Madura. Akses jalan menuju Mengare sekitar 11 Km yang menjadi jalur satu – satunya menuju desa tersebut untuk sampai di Kecamatan, selain

[8] Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam,* 141
[9] Iskandar E. & Siti Zubaidah, 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akses melalui darat sangat bisa ke Mengare melalui jalur air dengan menyeberang menggunakan kapal kecil khusus untuk penyebrangan. Dengan keadaan ini menuntut masyarakat Mengare selain memiliki tempat tinggal di desa juga memiliki tempat tinggal di area tambak. Karena jarang pulang, menyebabkan kepala keluarga memboyong keluarganya untuk tinggal disana juga. Memang tidak semuanya melakukan hal tersebut tapi tidak sedikit sekitar 45 dari 100% masyarakat mengare melakukan hal tersebut.[10] Dengan hal ini menjadikan keresahan bagi seorang tokoh lokal yang memiliki dedikasi yang tinggi seperti K.H Mahfudh Sholeh untuk memajukan pendidikan di daearah Mengare. Bukan hanya pendidikan, melaikan agamapun di ajarkan juga dalam bentuk suatu lembaga sebagai wadah agar anak – anak Mengare tidak ketinggalan dengan keadaan zaman yang semakin maju.

Penulis meneliti dan membahas tentang peran K.H Mahfudh Sholeh sebagai pendiri Madrasah Pertama di Mengare. K.H Mahfudh Sholeh lahir pada tahun 1938, ia menikah dengan Nyai Sa'adah yang merupakan anak dari K.H Ahyad dengan nyai Siti Aminah. Jadi, K.H Mahfudh Sholeh adalah menantu K.H Ahyad yang merupakan Murid dari K.H Hasyim Asy'ari dan menjadi seseorang yang diutus langsung oleh K.H Hasyim Asy'ari untuk membawa ajaran aswaja di Mengare. Mengare adalah pulau kecil yang masih termasuk dalam wilayah kecamatan Bungah. Mengare terdiri dari tiga desa yaitu Desa Keramat, Desa Watuagung dan Desa Tajungwidoro. Setelah

[10] Mastain, *Wawancara*, Kepala Desa Tajungwidoro, Ahad 2 November 2018 pukul 06.41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K.H Mahfudh Sholeh berhasil melanjutkan perjuangan K.H Ahyad dalam bidang pendidikan dalam bentuk pembagunan sekolah formal keagaman yang pertama. Dengan mendirikan sebuah Madrasah pertama sekaligus terbesar di Mengare, ia juga menjadi kepala sekolah pertama di Madrasah terserbut. Kemudian setelah mendirikan Madrasah Ibtida'iyah ia dilanjutkan dengan pendirian Madrasah Tsanawiyah dan disusul dengan Madrasah Aliyah dan disusul dengan pendirian Sekolah Menengah Pertama. Bukan hanya itu, dibuktikan dengan memiliki beberapa karya tulis diantaranya adalah ilmu falak (perbintangan) dan ilmu faroid (waris), dalam ilmu falak ia juga membuat kalender sepanjang masa (kalender abadi), pelajaran ini juga diajarkan pada madrasah – madrasah yang ia dirikan. Dengan ini dapat menjadi bukti bahwa peran ia dibidang pendidikan di Mengare ini sangat besar. Peran K.H Mahfudh Sholeh di bidang pendidikan ini sangat berpengruh pada masyarakat desa dan sangat dirasakan hingga saat ini. Tidak hanya itu, K.H Mahfudh Sholeh juga aktif dikepengurusan NU di Gresik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi K.H Mahfudh Sholeh?
2. Bagaimana Peran K.H Mahfudh Sholeh dalam Membangun Madrasah Pertama di Mengare?
3. Bagaimana Pengaruh Pendidikan Islam yang dirintis oleh K.H Mahfudh Sholeh di Mengare sampai saat ini?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Agar masyarakat lebih mengenal K.H Mahfudh Sholeh sebagai tokoh lokal khususnya masyarakat Mengare.
2. Agar masyarakat mengetahui tokoh lokal yang memiliki peran penting dan sangat berjasa di Mengare.
3. Agar masyarakat sadar dan mensyukuri apa yang dilakukan sampai saat ini adalah merupakan hasil dari perjuangan seorang tokoh lokal dari masyarakat Mengare sendiri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Srata Satu (S1) di bidang sejarah pada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Sebagai bahan kajian selanjutnya bagi para mahasiswa yang mendalami Sejarah, terutama yang berkaitan dengan peran tokoh yang berperan penting di suatu daerah.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode historis dan sosiologis. Dengan menggunakan pendekatan historis bertujuan mendeskripsikan segala sesuatu yang terjadi di masa lampau peneliti dengan menjelaskan riwayat hidup K.H Mahfudh Sholeh dan sepak terjangnya dalam bidang pendidikan di Mengare dan perkembangannya hingga saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pendekatan sosiologis berguna dalm penelitian ini untuk mengungkap segi – segi sosial dan penelitian yang akan dikaji seperti digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor- faktor sosial yang terjadi pada masyarakat, terhadap kiprah K.H Mahfudh Sholeh di Mengare.[11]

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori peran, menurut Soerjono Soekanto adalah proses dinamis kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dan menjalankan suatu peranan.[12] Gross, Masson dan McEachern mengartikan bahwa peranan adalah sebagai seperangkat harapan yang merupakan imbangan dari norma – norma sosial di dalam masyarakat, maksudnya; peranan adalah suatu hal yang mewajibkan kita berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat yang berada di lingkungan dimana kita berada.[13] Teori peran ini digunakan oleh penulis karena K.H Mahfudh Sholeh memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan pendidikan bagi masyarakat Mengare. Perannya yang menjadikan pendidikan di Mengare yang merupakan sebuah pulau kecil yang terletak jauh dari kecamatan tidak membuat anak- anak Mengare tertinggal dibidang keilmuan dibandingkan dengan anak- anak yang tinggal di dekat kota dengan akses jalan yang lebih mudah.

---

[11] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),11
[12] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*(Jakarta :CV. Rajawali Press, 2009) ,239.
[13] Davit Berry, *Pokok – Pokok Pikiran SosiologiI,* Terj. Paulus Wirotomo (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995)99-100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

1. Peran K.H. Mahfudz Ma'sum dalam Perkembangan Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum Dukun Gresik

Skripsi dari *Mega Dusturiyah*, mahasiswi jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ini menjelaskan tentang perkembangan Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum. Yang didirikan oleh K.H Ma'sun Sofyan, hal yang melatar belakangi berdirinya adalah dorongan masyarakat yang ingin belajar Agama Islam. Setelah K.H Ma'sum Sofyan wafat tahun 1991, kepemimpinan beralih kepada putranya yaitu K.H Mahfudz Ma'sum. Setelah beralih dan kepemimpinan dipegang oleh K.H Mahfudz Ma'sum mengalami banyak perkembangan. Seperti pendirian lembaga formal Kejuruan (SMK) sampai mendirikan Sekolah Tinggi (STAI) dapat dilihat sekilas dari hal ini Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum mengalami perkembangan yang pesat setelah dulu hanya samapai Madrasah Tsanawiyah tp sekarang sudah memiliki kampus sendiri dan satu- satunya yang ada di Kecamatan Dukun Gresik.[14]

Alasan dari penulis mengambil penelitian terdahulu tentang Peran K.H Mahfud Ma'sum ini karena dirasa sesuai dengan apa yang telah dikaji dalam penelitian ini. Peran K.H Mahfud Ma'sum

[14] Mega Dusturia, *Peran K.H. Mahfudz Ma'sum dalam Perkembangan Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum Dukun Gresik*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kemajuan Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum dalam bidang pendidikan melalui pembangunan sekolah formal kejuruan dan sekolah tinggi yang sangat dibutuhkan masyarakat di daerah pedesaan saat ini.

2. Identitas Masyrakat Kabupaten Gresik Pasca Industrialisasi (Studi atas Perubahan Sosial di Kota Santri)

Skripsi dari Nora Fridatin mahasiswi jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ini menjelaskan tentang fenomena perubahn identitas pada masyarakat Kabupaten Gresik jika dilihat dari segi perkembangan Islamnya, Gresik merupakan gerbang pintu masuk utama perjalanan masuknya Islam di Nusantara. Dari sini Gresik menyandang sebagai Kota Santri, Gresik juga merupakan kota penyangga perekonomia di Jawa Timur. Perkembangan ini sangat pesat sehingga menjadikan Gresik disebut sebagai Kota Industri. Hal ini merupakan dualism kebudayaan yang berbeda. Akan tetapi, meski terjadi hal seperti diatas, masyarakat Gresik masih mempertahankan identitas lamanya sebagai Kota Santri, dan identitas barunya sebagai kota industri sekedar menjadi pertimbangan ekonomi dalam kehidupan mereka.[15]

[15] Nora Faridatin, *Identitas Masyrakat Kabupaten Gresik Pasca Industrialisasi (Studi atas Perubahan Sosial di Kota Santri)*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan dari pada penulis mengambil penelitian terdahulu tentang dualisme kebudayaan karena dengan kemajuan Industrialisai di Gresik yang sangat pesat akan tetapi masyarakat Gresik masih menjaga dan mempertahankan Identitas lamanya sebagi Kota Santri dibuktikan dengan masih banyak pondok – pondok pesantren besar dan lembaga pendidikan Islam (Madrsah) yang ada di daerah Gresik. Dari sini dapat dilihat dari minat dan kesadaran masyarakat Gresik untuk memasukkan anaknya dalam lembaga pendidikan berbasis agama Islam (Pondok Pesantren) masih sangat besar bahkan semakin meningkat dari tahun ke tahun.

3. Peran Kiai Kampung dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Kedungrejo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.[16]

Skripsi dari *Saikhul Khakim*, mahasiswa jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya menjelaskan bahwa kiai itu tidak hanya yang memiliki pesantren dan santri yang banyak, akan tetapi kiai ada lah seseorang yang memiliki peran penting sebagi pendidik ilmu keagamaan dan sebagai pemimpin dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, anggapan masyarakat disana bahwa kiai dapat meningkatkan ketentraman dan kerukunan masyarakat .karena,kiai juga dapat dipercaya untuk berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan suatu kegiatan

[16] Shaikhul Hakim, *Peran Kiai Kampung dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Kedungrejo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro*. (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menjadi penengah dalam konflik yang dialami oleh masyarakat.

Alasan penulis mengambil penelitian terdahulu tentang peran kiai kampung adalah dirasa sesuai dengan apa yang akan penulis bahas. Persamaan antara kiai kampong dengan K.H Mahfudh Sholeh adalah ia sama – sama berasal dari suatu tempat yang diluar Mengare jarang orang mengetahui tapi ia memiliki peran yang sangat besar bagi kemajuan pendidikan dan keberlanjutan pendidikan di Mengare. dalam skripsi tersebut juga membahas bahwa kiai bukan harus yang memiliki pesantren, dan hal ini juga memiliki kesamaan dengan K.H Mahfudh Sholeh yang memiliki cita – cita untuk mendirikan pondok pesantren akan tetapi belum sampai harapan itu terwujud K.H Mafudh Sholeh wafat.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu suatu penulisan yang berdasarkan pada data kejadian masa lampau yang menjadi fakta sejarah. Proses pengujian dan menganalisis secara kritis kejadian dan peninggalan masa lampau berdasarkan data – data yang ada adalah hal yang penting dalam merekonstruksi sejarah masa lampau. Berikut ini merupakan langkah- langkah yang dilakukan dalam penelitian sejarah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Heuristik

Dalam hal ini peneliti menggunakan Metode heuristik, yaitu pengumpulkan sumber, data dan jejak sejarahnya.[17] Heuristik adalah suatu teknik atau seni tapi bukan ilmu. Suatu tahapan untuk pengumpulan data sebanyak – banyaknya sebagai sumber sejarah yang relevan dengan tulisan yang dikaji.[18] Dalam penelitian ini juga menggunakan perspektif diakronik yang menekankan pada durasi waktu dengan batasan ruang dan sesuai dengan kronologi kejadian . Maksudnya adalah usaha pengumpulan buku-buku yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini. Disini juga bukan hanya pengumpulan refrensi melainkan juga dengan wawancara. Penulis akan mencari sumber dengan menggali informasi dari keluarga dari K.H Mahfudh Sholeh, murid-muridnya dan kesaksian masyarakat yang hidup satu perode maupun masyarakat masa kini tentang peran K.H Mahfudh Sholeh pada tahun pendirian madrasah - madrsah hingga yang masih dirasakan hingga saat ini.

a. *Sumber Primer*

Sumber Primer adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis secara langsung oleh pihak- pihak yang terlibat atau menjadi saksi dalam peristiwa sejarah dengan menggunakan panca indera atau dengan menggunakan alat tertentu.[19] Dan

[17] Lilik Zulaicha, *Metologi Sejarah* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005) ,16.
[18] G.J Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Pelajar,1997),116
[19] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto susanto,(Jakarta:UI Press,1969),35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sumber utama dalam penulisan dan sebagai sumber primer yang digunakan penulis antara lain:

1. **Sumber Lisan,** meliputi: Wawancara dengan Anak, Saudara K.H Mahfudh Sholeh, Murid- muridnya dan juga Masyarakat desa.
2. **Sumber Tertulis,** meliputi: Karya, Ijazah**,** Piagam Peresmian MI Tsamrotul Ulum
3. **Bagunan**, meliputi: Bentuk fisik dari Sekolah yang didirikan oleh K.H Mahfudh Sholeh yang semakin maju hingga saat ini.

b. *Sumber Sekunder*

Sumber sekunder adalah sumber yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian. Sumber - sumber tersebut didapatkan dari beberapa buku yang berkaitan dengan tema yang diteliti meliputi: Zamakhsyari Dhofir (Tradisi Pesantren: Tentang Pandangan Hidup Kiai), Agus Basri (Pendidikan Islam Sebagai Pembaruan), Iskandar E & Siti Zubaidah (Sejrah Pendidikan Islam), Prof. Dr. H Jalaluddin (Pendidikan Islam), Ahmad Rofiq (Jagat Kiai Gresik), Kompri (Menejemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren), G.J Renier (Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah kegiatan menganalisis sumber – sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut benar – benar akurat dan kredibel atau tidak. Dan apakah sumber itu autentik atau tidak.[20] Dalam hal ini peneliti menguji keaslian sumber melalui *kritik ekstern* yang berguna untuk memperoleh keaotentikan suatu sumber melalui dari mana, bagaimana bentuk, Penulis menemukan sumber yang ada. Pada penjelasan tentang K.H Mahfudh Sholeh oleh keluarga dan masyarakat hidup sezaman, juga dengan adanya bentuk fisik dari karya tulisnya menjadikan sumber semakin autentik. Kemudian melalui *kritik intern* yang dilakukan peneliti dengan melihat bukti – bukti sejarah, yang meliuti: dokumen – dokumen, wawancara terhadap beberapa informan yang hidup se – zaman dengan K.H Mahfudh Sholeh. Peneliti juga bisa melihat kredibilitas sumber melalui para saksi.

3. Interpretasi

Suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali apakah sumber - sumber yang telah didapatkan dan telah diuji keasliannya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Demikian sejarawan memberikan penafsiran atas sumber yang telah

[20] Aminuddin Kasdi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Surabaya : IKIP, 1995), 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapatkan.[21] Dan tidak hanya itu, penulis juga mengajak masyarakat untuk menafsirkan, guna mencari kebenaran data yang telah ditulis. Menurut cucu dari K.H Mahfudh Sholeh, ia adalah seorang kutu buku yang sangat hobi dengan menulis, dengan dibuktkan dengan karya-karya ia yang masih ada hingga saat ini. Menurut cerita masyarakat, K.H Mahfudh Sholeh setiap hari mulai ba'da Maghrib sampai tengah malam K.H Mahfudh Sholeh diteras rumah ia sambil membawa buku-bukunya dari berbagai bidang keilmuan untuk dibaca dan ditulis lagi pokok- pokok bahasan dari buku yang dibaca. Kemudian (review) dalam bahasa sekarang.[22]

Selanjutnya dalam pendirian madrasah, sebelum K.H Mahfudh Sholeh mendirikan sekolah MI Tsamrotul 'Ulum, cikal bakalnya merupakan cita- cita dari K.H Ahyad (mertua) yang sebelumnya hanya madrasah yang ada di musholla yang didirikan oleh K.H Ahyad yaitu Langgar Dempok. Disana diajarkan berbagai macam keilmuan mulai dari ngaji sorogan (menggunakan kitab kuning) sampai diajarkan ilmu pertukangan oleh K.H Mahfudh Sholeh.

4. Historiografi

Historiografi adalah merupakan tahap terakhir dari metode sejarah, yang meliputi penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil

[21] Dudung Abdurrahman, 65
[22] Wawancara (cucu) Muhammad As'ad (Ahad, 7 Oktober 2018 pukul 15.20)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian sejarah yang dihasilkan dari penafsiran sumber-sumber sejarah. Penulis juga menulis laporan penelitian ini dengan memperhatikan kaidah- kaidah penulisan karya ilmiah yang mengaju pada pedoman penulisan laporan Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Yang diuraikan semua secara sistematis dari pengumpulan sumber sampai pelaporan penelitian yang akan dimuat di Bab II sampai Bab IV.

H. Sistematika Penulisan

Laporan ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan. Sebagai acuan utama dari laporan ini adalah bab I yang sebagai pondasi dari bab-bab selanjutnya. Karena dalam bab I terdapat segala hal yang berhubungan dengan keseluruhan laporan sebagaimana diatur.

Bab I berisi Pendahuluan yang merupakan landasan awal penelitian , meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II berisi Biografi K.H Mahfudh Sholeh. Disini penulis memaparkan asal - usul siapakah K.H Mahfudh Sholeh, bagaimana riwayat pendidikannya, kehidupanya, karyanya sampai wafatnya. Sehingga mempermudah pembaca untuk mengenal K.H Mahfudh Sholeh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III menjelaskan tentang peran K.H Mahfudh Sholeh dalam merintis pendidikan yang bernuansa Islam di Mengare. Dari perjuangan ia dalam merintis pendirian Madrasah ini awali dengan keadaan pendidikan di Mengare khususnya di Tajungwidoro yang tidak adanya pendidikan formal yang mengajarkan dua keilmuan sekaligus yaitu ilmu umum dan ilmu agama Islam. Kemudian di dirikanlah Madrasah pada tahun 1956 yang mulanya Madrasah ini disebut sebagai Madrasah Dempok, karena proses belajar mengajar dilakukan di Langgar Dempok yang didirikan oleh K.H Ahyad. Dengan melihan antusiasme Masyarakat dalam belajar agama di Madrasah, maka K.H Mahfudh Sholeh dengan para perintis lainya juga bantuan dan dukungan dari masyarakat mendirikan Sekolah Formal berbasis agama. Setelah itu, Madrasah ini mengalami perkembangan yang pesat dari awal berdirinya sampai sekarang, bukan hanya di Desa Tajungwidoro saja murid- murid dari luar desa banyak yang di sekolahkan disini. Oleh karena itu dapat dikatakan Madrsah ini merupakan madrasah terbesar yang ada di Mengare.

Bab IV menjelaskan tentang Pengaruh Pendidikan yang dirintis oleh K.H Mahfudh Sholeh yang dirasakan masyarakat hingga saat ini adalah masyarakat Mengare semakin mengerti tentang nilai- nilai Islam dari sebelumnya. Pelajaran yang dipelajari anak- anak Mengare awalnya hanya mata pelajaran umum, kemudian dengan ajaran- ajaran yang dibawa oleh K.H Mahfudh Sholeh seperti Faroid, Ilmu Falak, Nahwu, Shorof, Fiqih ini dijadikan mata pelajaran di Madrasah. Dari tanggapan masyarakat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya tokoh lokal yang sangat bepengaruh seperti K.H Mahfudh Sholeh dengan penjelasan yang peneliti dapatkan, antusiasme masyarakat dalam menceritakan tentang peran K.H Mahfud Sholeh sebagai seorang pembawa kemajuan pendidikan di Mengare menjadikan anak- anak disana tidak ketinggalan dengan kemajuan pendidikan hingga saat ini.

Bab V Penutup, sebagai upaya terakhir dalam pembahasan ini, yang meliputi dari kesimpulan dari pembahasan, untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada Serta memberikan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI K.H MAHFUD SHOLEH

A. Masa Kecil K.H Mahfudh Sholeh

K.H Mahfudh Sholeh atau yang biasa dipanggil Cak Fud oleh masyarakat. Ia berasal dari keluarga terpadang. Ayah dari K.H. Mahfudh bernama Kiai Sholeh berasal dari Desa Kisik Bungah Gresik dan sang Ibu bernama Nyai Rofian berasal dari Dusun Mentani Desa Watuagung Mengare Bungah Gresik, Mahfudh kecil lahir di Mengare, 10 Desember 1938. K.H Mahfudh Sholeh adalah anak bungsu dari tiga bersaudara, kakak tertua bernama Rofi', dan kakak kedua perempuan bernama Muntamah. Ketika mengandung Mahfudh kecil umur Nyai Rofiyan sudah tidak muda lagi, dan dalam keadaan mengandung beberapa saat sebelum melahirkan Mahfudh kecil Nyai Rofiyan bermimpi terdapat pelangi yang cahayanya menerobos sampai kedalam sumur di rumahnya. Kemudian tidak berselang lama Mahfudh kecil dilahirkan. Dengan hal – hal yang dilakukan Sejak kecil K.H Mahfudh Sholeh sudah terlihat kepandaiannya. Kemudian Kiai Sholeh mengirim K.H Mahfudh Sholeh untuk menimba ilmu di Jombang. Setelah itu melanjutkan pendidikannya di Yogjakarta.

Kemudian sepulang dari menimba ilmu di Yogjakarta, kepandaiannya diketahui oleh K.H Ahyad. K.H Ahyad merupakan penyiar ASWAJA pertama di Mengare, ia adalah Santri sekaligus yang menantu dari K.H Hasyim Asy'ari. Ketika mondok di Tebuireng Jombang, K.H Ahyad mengikuti sayembara yang di adakan oleh K.H Hasyim Asy'ari yaitu dapat menghafal Al- Qur'an dalam waktu 40 hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelumnya K.H Ahyad sudah pernah nyantri di berbagai pondok. Tapi, ketika mondok ia tidak diajarkan ngaji dan belajar layaknya santri – santri pada umumnya, karena dengan kealiman kiai – kiai dahulu sudah bisa melihat bahwa K.H Ahyad ini sudah berilmu tinggi, ketika K.H. Ahyad mondok di Bangkalan ia hanya diperintah oleh Kiainya untuk mengambil buah sawo di pohon. Dan tidak berselang waktu yang lama, hanya beberapa saat sawo di pohon itu sudah bersih dan habis di petik oleh K.H Ahyad tak tersisa satupun, kemudian seketika K.H Ahyad langsung diperintahkan untuk pulang.

Ayah dari K.H Ahyad bukan hanya dikenal lagi oleh masyarakat Mengare bahkan ia yang bernama H. Wira'i adalah seorang yang sangat kuat . Menurut kepercayaan masyarakat H.Wira'i dikenal sebagi petarung yang sakti. Sebelum K.H Ahyad dikandung H. Wira'i sangat mengidolakan Kiai dan berkeinginan besar agar anaknya menjadi Kiai. Pada saat ibu K.H Ahyad Nyai Suji'ah mengandung, ayahnya melakukan tirakat[1] tidak keluar rumah dengan hanya bermunajat[2] kepada Allah SWT agar keturunan yang dikandung oleh istrinya pada saat itu akan menjadi orang yang cerdas dan alim. Kemudian waktu berlalu K.H Ahyad lahir. K.H Ahyad memiliki nama kecil Ahmad Lazim, Ahmad Lazim ini dari kecil sudah terlihat kecerdasannya.[3] setelah tumbuh besar, Ahmad Lazim di kirim ke pondok oleh ayahnya untuk menuntut ilmu di banyak pesantren diantaranya adalah pesantren di

---

[1] *Tirakat* adalah suatu hal supranatural dengan menahan hawa nafsu,seperti berpuasa berpantang. Meminta kepada Tuhan untuk diberikan kemudahan dalam melakukan dan mencapai tujuan tertentu

[2] *Munajat* merupakan berdoa dengan sepenuh hati kepada Tuhan untuk mengharapkan keridhoan, bantuan dan hidayahnya

[3] Wawancara Mukid Murtadho (Murid & Guru MI Tsamrotul Ulum) Ahad, 21 Oktober 2018 pukul 11:58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bangkalan Madura, Maskumambang Dukun Gresik dan pesantren yang terakhir adalah pesantren dari K.H Hasyim Asy'ari, seperti penjelasan diatas, dengan kecerdasan ia K.H Hasyim Tertarik dengan kemampuan ia. Kemudian, K.H Hasyim Asya'ari menikahkan dengan cucu ia yang bernama Siti Zubaidah. Sebelum dinikahkan pada keponakannya ini, K.H Hasyim Asy'ari membuat sayembara barang siapa yang bisa menghafal Al-Qur'an dalam waktu tercepat akan menjadikannya menantu. Kemudian K.H Ahyad berhasil menempuh hafalan Al-Qur'an 30 juz dalam waktu empat puluh hari. K.H Ahyad juga dipercaya oleh K.H Hasyim Asy'ari untuk mewakili kongres alim ulama di Magelang tahun 1937.

Pada masa Belanda, K.H Ahyad salah satu tokoh yang getol memerangi penjajah sehingga, karena penentangan itu K.H Ahyad masuk daftar orang yang dicari oleh kompeni. Bukan hanya itu K.H Ahyad diutus langsung oleh K.H Hasyim Asy'ari sebagai pendiri ormas terbesar di Indonesia itu untuk membawa dan menyebarkan aswaja di Mengare.[4] Mengare bisa dikatakan sebuah pulau Kecil yang masih termasuk Kecamatan Bungah, terdiri dari tiga desa dan empat belas dusun. Masyarakat mengare rata – rata mata pencariannya adalah nelayan dan petani tambak ini dirasa kurang dalam bidang agama, kemudian dengan kepulangan K.H Ahyad mulai ngopeni[5] dan memperdalam pengetahuan keagamaan masyarakat. Didukung juga dengan partisipasi masyarakat untuk memperdalam keagamaan mereka melalui ngaji – ngaji sorogan kitab kuning, ngaji fiqih, ngaji Al- Qur'an dan

[4] Ahmad Rofiq, Jagad Kiai Gresik, (Gresik : Yayasan Mataseger, 2016), 81
[5] *Ngopeni* semacam peduli atau simpati Dari K.H Ahyad untuk memperhatikan pendidikan agama pada masyarakat Desa Mengare

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan keagamaan lainya. Dengan keadaan ini masyarakat menerima dengan baik.

Setelah beberapa tahun menikah dengan Nyai Zubaidah, K.H Ahyad dikaruniai tujuh anak laki – laki, akan tetapi ketujuh anaknya tidak berumur panjang. Kemudian K.H Ahyad menikah lagi dengan Nyai Siti Aminah tanpa sepengetahuan Nyai Zubaidah dan melahirkan seorang putri yang bernama Siti Sa'adah. Setelah memiliki keturunan, K.H Ahyad berpisah dengan Nyai Siti Aminah. Ketika Siti Sa'adah tumbuh menjadi seorang gadis K.H Ahyad mengatakan bahwa akan menikahkan puterinya hanya dengan seseorang yang memiliki belang di tangannya.

Setelah ditelusuri dan akhirnya ditemukan seorang pria yang memiliki belang di tangannya yang tidak lain adalah K.H Mahfudh Sholeh putra dari Kiai Sholeh. Jauh sebelum mengetahui belang di tangan K.H Mahfud ini, K.H Ahyad sudah mendengar kecerdasan dari K.H Mahfud kemudian K.H Ahyad penasaran kemudian melalui H. Rofi' yang tidak lain adalah kakak tertua dari K.H Mahfudh Sholeh dan merupakan sahabat karib K.H Ahyad semasa dipondok. Dengan ini perjodohanan terjadi antara K.H Mahfudh Sholeh dengan puteri semata wayang K.H Ahyad yaitu Nyai Sa'adah. Setelah menikahkan puterinya, tidak lama berselang K.H Ahyad wafat kira - kira diusianya yang ke- 47 tahun.

Pernikahan K.H Mahfudh Sholeh dengan Nyai Sa'adah dikaruniai delapan anak, setelah pernikahan K.H Mahfudh Sholeh dan Nyai Sa'adah tidak langsung dikaruniai anak, selang waktu yang cukup lama sekitar Sembilan tahun setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan baru dikaruniai anak pertama. Dalam waktu Sembilan tahun ini K.H Mahfudh Sholeh sempat mengangkat Mahmud menjadi anak angkat yang merupakan anak dari kakak K.H Mahfudh Sholeh yang bernama Muntamah sebagai pancingan. Kemudian setelah melahirkan anak pertama terpaut hanya beberapa tahun lahir anak – anak ia yaitu tiga orang putra dan lima orang puteri, diantaranya puteri yang kedua meninggal sejak masih kecil, yaitu:

1. Ali Abid (Tajungwidoro, Mengare)
2. Nur Asimah (wafat)
3. Mufarrohah (Tajungwidoro, Mengare)
4. Sayyidah Afifah (Cerme, Gresik)
5. Umu Amiroh (Watuagung, Mengare)
6. Nur Aisah (Tajungwidoro, Mengare)
7. Ahmad Muzakki (Tajungwidoro, Mengare)
8. Abdullah Hakim (Tajungwidoro, Mengare)

dalam mendidik anak – anaknya, K.H Mahfudh Sholeh tergolong orang tua yang tidak banyak bicara, disiplin, dan sabar. Ia mendidik anak – anaknya tegas dalam keagamaan. K.H Mahfudh Sholeh menyekolahkan anak – anaknya di pondok pesantren. Pada anak pertamanya Ali Abid, menurut cerita anaknya ini tidak betah berada di pondok. Tapi bagaimanapun K.H Mahfudh Sholeh masih ingin sekali anaknya mengenyam pendidikan pondok pesantren, sampai berpindah pindah pondok dari Jawa Timur sampai Jawa Tengah telah ia jelajahi, sampai K.H Mahfudh Sholeh berinisiatif mengajak serta teman anaknya untuk menemani anaknya belajar di pondok sekaligus membiayainya. Karena K.H Mahfudh Sholeh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki keinginan yang kuat untuk anaknya agar belajar agama di pondok pesantren. Kemudian pada anak ketiganya Mufarrokha yaitu menjadi anak perempuan pertama karena anak kedua meninggal saat masih kecil juga keinginan K.H Mahfudh Sholeh untuk memondokkannya sampai segala sesuatu yang diinginkan selalu dituruti agar anaknya betah dipondok,[6] akan tetapi harapan dan keinginan K.H Mahfudh Sholeh belum tersampaikan pada kedua anak K.H Mahfudh Sholeh ini. Dan akhirnya anak- anak K.H Mahfudh Sholeh selanjutnya dapat mengenyam pendidikan pondok pesantren sampai akhir.[7]

C. **Pendidikan K.H Mahfudh Sholeh**

Mahfudh kecil dikirim untuk belajar di Pondok Pesantren Peterongan Darul Ulum Jombang kemudian melanjutkan mondoknya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Setelah lulus SMP, Ia melanjutkan pendidikan SMA[8]-nya di Yogjakarta sampai mendapat gelar BA, pada masa dulu setara dengan Sarjana Muda pada masa sekarang. Keaktifannya di organisasi NU sejak ia masih di Yogjakarta. dibuktikan dengan adanya undangan peringatan Maulid Nabi oleh Muslimat Nahdhotul Ulama Yogjakarta.[9]

[6] Wawancara Khoirumah (masyarakat) 18 November 2018 pukul 13.30
[7] Wawancara Mufarrohah (anak) 18 November 2018 pukul 16.43
[8] Gambar 17. Ijazah SMA K.H Mahfudh Sholeh
[9] Gambar 22. Undangan dari Muslimat NU Jogja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua hobi dari K.H Mahfud di buktikan dengan bentuk fisik dari karyanya yang masih asli tulisan tangan.[10] Karya K.H Mahfudh Sholeh meliputi; ringkasan dari ilmu faroid dan ilmu falak yang dituangkan pada kertas karton dan tulisan tangan yang sangat rapi. Kemudian tulisan tangan ia selanjutnya yaitu pokok – pokok dari ringkasan suatu buku yang ditulis dengan tulisan arab menggunakan pen dan buku tulis bergaris sinar dunia.

K.H Mahfudh Sholeh memiliki hobi membaca di buktikan dengan koleksi buku – buku ia yang bermacam – macam dari berbagai keilmuan. K.H Mahfudh Sholeh bukan hanya pandai di pelajaran agama, akan tetapi ia hampir menguasai berbagai bahasa, mulai dari Bahasa Arab, Bahasa Inggris sampai Bahasa Mandarin. Selain meguasai ilmu yang ia tulis dalam karyanya, yaitu Ilmu Falak dan ringkasan Ilmu Faroid, ia juga menguasai pelajaran umum yang lain misalnya Matematika.

Dengan kecerdasan ia dan kemampuan ia dalam meguasai banyak keilmuan. K.H Mahfudh Sholeh pernah mendaftarkan diri menjadi pengajar di IAIN Sunan Ampel Surabaya, kemudian masuk dan diterima. Akan tetapi ia tidak sampai mengajar di kamus tersebut karena ia memiliki gangguan pada pendengarannya akibat kebanyakan mengonsumsi obat – obatan yang mengakibatkan berkurangnya fungsi pendengaran pada telinga K.H Mahfud. Menurut murid – murid ia dulu pada saat K.H Mahfudh Sholeh mengajar, jika ada murid yang bertanya ia mendekatkan telinganya. Tapi dengan kekuarangannya

[10] Gambar 24. Karya Tulis K.H Mahfudh Sholeh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak membatasi gerak dalam memajukan pendidikan di Mengare, ia tetap semangat dan survive dalam mengamalkan ilmunya.[11]

B. Lebih Dekat Mengenal K.H Mahfudh Sholeh

Dimasa hidupnya, K.H Mahfudh Sholeh adalah sosok orang yang sedehana, sabar, tidak banyak bicara, dermawan dan disegani. Meski dikenal sebagai seorang yang kaya, tapi ia sangat sederhana. Ia tidak pernah memandang yang kaya atau yang miskin. Sering kali ia berjalan – jalan ke rumah – rumah warga yang tidak mampu, ia menhampiri satu persatu rumah masyarakat kemudian bertanya "due duek ta?" kemudain K.H Mahfud secara cuma cuma memberikan uang yang ada disakunya tanpa dihitung.[12] Menurut kesaksian masyarakat setempat, ia adalah sosok seseorang yang tanpa pamrih dan "gak neko- neko", dengan penampilan ia layaknya masyarakat biasa padahal ia adalah orang yang terpandang dan tergolong sebagai orang kaya di desa.[13]

Kegiatan K.H Mahfudh Sholeh sehari- hari diantaranya yaitu mengajar, berjalan – jalan untuk membagikan uang pada masyarakat yang kurang mampu ia juga memiliki hobi yang lain layaknya seorang kutu buku ia memiliki berbagai macam buku yang kemudian dirangkum dan ditunulis kembali pokok- pokok bahasan yang telah ia dapatkan di buku tersebut. Menurut cerita masyarakat yang merupakan tetangga K.H Mahfudh Sholeh setiap ba'da maghrib di teras rumahnya[14] dengan membawa berbagai macam buku, semua buku dalam keadaan terbuka

[11] Mohammad As'ad (cucu) Ahad, 7 Oktober 2018 pukul 16.00
[12] Mukid Murtadho (Guru) Ahad, 21 Oktober 2018 pukul 09.20
[13] Nukhin (masyarakat), 6 Oktober 2018 pukul 15.00
[14] Gambar 9. Kediaman K.H Mahfudh Sholeh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai memenuhi sebagian teras rumah ia. K.H Mahfud menulis dengan penerangan lampu *oplek* sederhana. Sampai saat ini bisa penulis temukan buku hasil review dari K.H Mahfudh Sholeh dalam tulisan Arab.

Selain hobinya yang bergelut dengan buku, K.H Mahfudh Sholeh tergolong orang yang serba bisa, yang dimaksud serba bisa dalam hal in K.H Mahfudh Sholeh adalah seorag yang ulet, tidak hanya dalam bidang pendidikan ia juga ahli dalam keterampilan seperti menjahit, ia membuat sendiri tas yang ia kenakan kemuadian dalam hal pertukangan, mulai dari membuat meja kursi dari kayu, membangun dan lain – lain. Jadi murid – murid K.H Mahfudh Sholeh tidak hanya mendapatkan ilmu keagamaan tapi juga mendapatkan ilmu keterampilan.

Sekitar tahun 1978, K.H Mahfudh Sholeh berangkat ke tanah suci bersama sang istri Nyai Sa'adah. Akses jalan darat pada saat itu masih terbatas kemudian untuk menuju Gresik K.H Mahfudh Sholeh dan Nyai Sa'adah menggunakan kapal, dikarenakan daerah Mengare yang merupakan Pulau yang menjadikan letak Mengare dikelilingi dengan perairan. Sepulang dari menunaikan ibadah haji, sewajarnya jika membawa buah tangan sebagai oleh – oleh dan kenang – kenangan seperti gelang kalung baju dan lain sebagainya. Akan tetapi, beda dengan K.H Mahfudh Sholeh sepulang dari tanah suci yang ia bawa adalah buku. Kembali lagi pada hobinya, K.H Mahfudh Sholeh tidak membeli kecuali buku. Masyaallah.

Sebelum K.H Mahfudh Sholeh wafat pada 17 Ramadhon 1988, K.H Mahfudh Sholeh mengajar ngaji setelah sholat terawih pada murid – muridnya. Penyakit yang diderita oleh K.H Mahfudh Sholeh yaitu komplikasi khususnya paru-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paru. Dalam penyakitanya, sempat mendapatkan perawatan dan kontrol di RSUD Dr. Soetomo atau lebih terkenal dengan sebutan Karamenjangan. Tetapi karena alasan tertentu K.H Mahfudh Sholeh tidak mau dibawa kesana untuk melanjutkan perawatan disana lagi. Kemudian pada saat terakhirnya sempat dilarikan di RSI Surabaya di Jl. Ahmad Yani. Sebelum wafat, K.H Mahfudh Sholeh kedatangan tamu untuk menjenguk, firasat sebelum meninggal berkeinginan untuk membersikan badan[15], memakai pakaian yang paling bagus berwana putih. Padahal dari semasa hidupnya adalah orang yang sangat sederhana dengan memakai pakaian yang biasa. K.H Mahfudh Sholeh sebelum meninggal sempat menjamu tamunya dengan baik. Dalam kondisinya ia masih menyempatkan duduk untuk bercakap- cakap pada saat- saat terakhirnya. Dengan penyakit yang di deritanya, dan dirawat dirumah sakit menurut anak- anaknya sangat tidak merepotkan. Kemudian setelah tamunya pulang, ia wafat bertepatan pada tanggal 17 Ramadhan di umurnya yang ke 50 tahun.[16] Setelah wafat pada saat akan dikuburkan banyak orang yang berebut untuk mengantar pada tempat peristirahatan terakhirnya. Menurut kesaksian masyarakat jenazah K.H Mahfudh Sholeh ringan saat dipikul serasa tidak mebawa beban apapun. Lahaula wala quwwata illabillaah

[15] Mandi (awalnya K.H Mahfud sampai ingin mencuci rambut beliau akan tetapi karana kondisi yang tidak memungkinkan akhirnya tidak terlaksana)
[16] Mufarrohah (anak)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERAN K.H MAHFUDH SHOLEH DALAM MEMBANGUN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI MENGARE

A. Selayang Pandang Tentang Mengare Bungah Gresik

Mengare adalah nama satu pulau yang masih dalam wilayah kecamatan Bungah, pulau ini terjadi akibat sedimentasi dan proses pendangkalan. Kebanyakan Masyarakat menyebutnya sebagai Pulau Mengare. untuk sebagian orang yang tidak mengetahui Mengare, dikiranya Mengare Adalah sebuah desa. Padahal Mengare merupakan nama dari pulau tersebut. Pulau mengare terdiri dari 3 Desa yaitu Desa Kramat, Desa Watuagung dan Desa Tajungwidoro, dari seluruh desa tersebut terdapat 14 dusun dan daerah yang terbesar adalah Desa Tajungwidoro. Adapun letaknya di sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Manyar, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bedanten, kemudian di Sebelah Utara sampai Timur merupakan Laut Jawa yang merupakan perbatasan dari Selat Madura.[1]

Mengare merupakan pulau kecil yang jika kesana harus menempuh jarak kurang lebih 11 Km dan 27 Km dari Gresik. Akses jalan juga hanya satu – satunya menuju Mengare saja dengan jalanya yang berpaving selebar 2,8 Meter,[2] kanan dan kiri jalan adalah lahan tambak dan semak belukar tidak ada

[1] Gambar 27 . Peta Pulau Mengare
[2] Gambar 26. Akses menuju Mengare

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan lain kecuali lewat jalur air. Sebagai wilayah yang dikelilingi perairan, kondisi ekonomi masyarakat Mengare adalah sebagai nelayan di Selat Madura dan menjadi petani tambak maupun buruh tambak sampai sekarang. Dengan kemajuan zaman dan pengaruh dari Industri – industri yang ada di Gresik menjadikan generasi muda di Mengare memilih untuk keluar bekerja menjadi buruh pabrik, akan tetapi masih banyak yang menjadi petani tambak dan nelayan bagi masyarakat paruh baya dan yang sebelumnya sudah menjadi nelayan dan petani tambak. Mengare merupakan kawasan pesisir yang memiliki keindahan alam dan macam – macam jejak sejarah atas perjuangan bangsa Indonesia daerah Gresik melawan para penjajah khususnya Belanda. Sebagai saksinya dibuktikan dengan adanya peninggalan – peninggalan penjajah seperti Benteng Lodwijk, Goa bekas persembunyian penjajah yang terletak di dusun Watu Gajah dan sumur tua di desa Tajungwidoro dan masih banyak lagi. Sesuai dengan julukannya, mayoritas penduduk Mengare bermata pencarian sebagai nelayan dan petani tambak.

Kondisi ekonomi masyarakat Mengare adalah sebagai nelayan di Selat Madura dan menjadi petani tambak maupun buruh tambak bagi laki – laki , dan untu para wanita selain menjadi ibu rumah tangga, ada juga yang memiliki home industri yaitu dengan membuat kerupuk, petis, terasi, dan masih banyak lagi. Bonggolan adalah salah sau makanan khas dari Mengare yang terbuat dari daging ikan yang diproses hingga menjadi makanan yang paling di idolakan oleh masyarakat luar Mengare.dasampai sekarang. Dengan kemajuan zaman dan pengaruh dari Industri – industri yang ada di Gresik menjadikan generasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muda di Mengare memilih untuk keluar bekerja menjadi buruh pabrik, akan tetapi masih banyak yang menjadi petani tambak dan nelayan bagi masyarakat paruh baya dan yang sebelumnya sudah menjadi nelayan dan petani tambak. Hal ini juga mempengaruhi kepedulian masyrakat dalam pendidikan. Dulu, masyarakat tidak begitu menganggap penting pada pendidikan dengan cukup menyekolahkan anak – anaknya sampai sekolah dasar itu sudah dirasa cukup tanpa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena pada umnya di desa pelosok – pelosok desa pendidikan menjadi nomer ke sekian setelah sudah bekerja kecuali orang – orang yang sangat peduli terhadap pendidikan pada anak – anaknya.

Dengan keadaan ini menjadikan K.H Mahfudh Sholeh berinisiatif mewujudkan cita – cita dari mertuanya K.H Ahyad yang sebelum wafat ingin mendirikan madrasah. Sebelum adanya madrasah formal, K.H Ahyad sudah mendirikan sebuah Langgar disitulah dipakai K.H Ahyad mengajarkan ilmu-ilmu agama pada para muridnya, Langgar tersebut dinamai Langgar Dempok. Di Langgar Dempok diajarkan macam – macam ilmu keagamaan seperti ngaji sorogan kitab kuning, fiqih, ngaji Al-Qura'an dan lainya. Kemudian setelah ayah mertuanya wafat tidak lama setelah ia menikah, K.H Mahfudh Sholeh ingin mendirikan madrasah formal yang mengajarkan dua ilmu sekaligus. Tanah yang ditempati Madrasah Pertama ini merupakan warisan dari Nyai Zubaidah. Ia mendapat dukungan penuh dari masyarakat dengan wujud upaya masyarakat membantu dengan senang hati pembangunan madrasah Tsamrotul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulum. Menurut cerita dari salah satu murid ia sampai ada seseorang yang rela tidak naik haji dulu sebelum selesainya pembangunan madrasah.[3]

Keadaan K.H Mahfudh Sholeh yang serba ada atau bisa dikatakan ia adalah seseorang yang tergolong mampu, tapi ia tidak hanya memerintah layaknya orang pada umunya. Jika orang kaya akan hanya membayar dan tau setelah semuanya selesai dan beres. Tapi, ia ikut terjun lansung dalam pembangunan madrasah ini. Madrasah yang dibangun pertama oleh K.H Mahfud adalah Madrasah Ibtidaiyah. Mulai dari mencari pasir di daerah benteng menggunakan prahu bersama murid – muridnya sampai membangun gedung – gedung madrasah.

B. Pendirian Madrasah – Madrasah Oleh K.H Mahfudh Sholeh di Mengare

1. Pendirian MI Tsamrotul 'Ulum

Sekolah formal yang berbasisis keagamaan yang didirikan pertama kali oleh K.H Mahfudh Sholeh dan pertama di Mengare ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Tsamrotul Ulum berdiri pada tahun 1956. Letak sekolah ini strategis di persimpangan jalan dan berdekatan langsung dengan jalan utama Desa Mengare. Pada pendirian MI Tsamrotul Ulum K.H Mahfudh Sholeh tidak sendiri, dengan tokoh masyarakat lainya yang mendukung pembangunan lembaga formal berbasis agama ini dengan keikutsertaan K.H Nur Kasan, Mohammad Rofi', Khozinul Arifin, Muhammad Tholaba dan tokoh masyarakat lainnya.[4]

[3] Mukit Murtadho
[4] Bambang Irawan (guru MI Tsamrotul Ulum) Minggu 7 Oktober 2018 pukul 06.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MI Tsamrotul Ulum resmi diakui dan terdaftar pada tahun 1960,[5] awal berdirinya MI Tsamrotul Ulum di kepalai oleh K.H Mahfudh Sholeh sendiri. Berawal hanya sebagai tempat belajar untuk anak – anak sampai menjadi sekolah formal ini merupakan perjuangan yang sangat besar. Gedung pertama yang dibangun sebanyak enam lokal, kelasnya diselenggarakan pagi dan siang. Sebelum berdiriya MI, Langgar Dempok[6] yang menjadi pusat pendidikan pada saat itu. Tempat berkumpulnya orang- orang dari seluruh Mengare yang ingin menuntut ilmu agama. Dengan mengajar banyak anak- anak Mengare mulai dari mengaji Al-Qur'an, mengaji kitab-kitab kuning dan sebagainya. Di Langgar Dempok para murid- murid K.H Mahfudh Sholeh tinggal dan menginap disana layaknya pondok pesantren, bukan hanya ilmu- ilmu agama yang diajarkan disana juga oleh K.H Mahfudh Sholeh diajarkan keterampilan seperti ilmu pertukangan, dan lain sebagainya. Seperti keterangan di bab II sebelumnya, jika K.H Mahfudh Sholeh tergolong orang yang serba bisa. Dalam beberapa bangunan madrasah juga peralatan semacam meja dan kursi madrasah oleh murid- murid K.H Mahfudh Sholeh, bukan hanya memerintah tapi K.H Mahfudh Sholeh turun tangan sendiri dalam pembangunan madrasah ini. Menurut cerita, sempat terjadi kesalahan dalam pembangunan kemudian oleh K.H Mahfudh Sholeh sendiri yang membongkar dan membagun kembali

[5] Gambar 18 . Piagam Pengakuan MI Tsamrotul Ulum
[6] Gambar 13 . Langgar Dempok (setelah di renovasi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri sampai selesai.[7] Meskipun Madrasah ini merupakan keinginan dari K.H Ahyad akan tetapi K.H Mahfudh Sholeh membangun madrasah mulai dari nol.[8]

MI Tsamrotul Ulum dari tahun pendiriannya mengalami peningkatan, meskipun terdapat sekolah SD dan MI disetiap desa di Mengare tidak membuat murid- murid di Tsamrotul Ulum ini mengalami penurunan. Jumlah murid keseluruan MI Tsamrotul Ulum kurang lebih 280 siswa. Siswa Tsamrotul Ulum ini hanya berasal dari desa Watuagung dan Tajungwidoro saja. Murid dari Watuagung pun berasal dari dusun yang dekat dengan lokasi Madrasah.[9]

2. Pendirian MTs Hasyimiyah, MA Hasyimiyah dan SMP Hasyimiyah

Sebelum dibangunnya madrasah lanjutan setelah MI, K.H Mahfudh Sholeh berkeinginan agar ada sekolah lanjutan, setelah itu K.H Mahfudh Sholeh bersimpati dan menganggap penting agar ada sekolah lanjutan bagi anak- anak Mengare. Kemudian K.H Mahfudh Sholeh mengadakan pembelajaran setelah lulus MI di rumah – rumah warga setempat. K.H Mahfudh Sholeh membeli rumah dari seorang warga khusus dipakai untuk tempat belajar para muridnya. Sekitar tahun 1978 proses belajar mengajar masih berjalan dan bertempat di rumah – rumah warga. Pada saat itu guru – guru yang menjadi pengajar di madrsah itu masih terbatas. Mungkin pada saat itu kesadaran masyarakat tentang dunia pendidikan bisa dilihat masih sangat minim.

[7] Wawancara Suni'an (kepala sekolah MI Tsamrotul Ulum sekarang) Minggu 21 Oktober 2018 pukul 08.58
[8] Ibid. Muhammad As'ad
[9] Gambar 10 . Gedung MI Tsamrotul Ulum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengadaan pembelajaran setelah tingkat sekolah dasar atau MI mulai dirintis dan terdaftar oleh negara pada tahun 1956 meski awalnya masih berada di rumah – rumah warga yang dengan senang hati ditempati untuk proses belajar mengajar. Dengan kegigihan K.H Mahfudh Sholeh ia sangat antusias dalam pengupayaan pendidikan di Mengare. Mulai dari dana dari pembangunan sampai bisyarah untuk para pengajar dari K.H Mahfudh Sholeh.

Awal pendirian Madrasah oleh K.H Mahfudh Sholeh yaitu MI Tsamrotul Ulum. Kemudian pendirian MTs Hasyimiyah yang didirikan pada tahun 1980, yang sebelumnya pernah berdiri MTs Tsamrotul Ulum Tajungwidoro akibat kurangnya dukungan dan kesadaran masyarakat terhadap sekolah lanjutan setelah MI di Tajungwidoro ini. Kemudian K.H Mahfudh Sholeh mengumpulkan tokoh masyarakat yang dianggap peduli dengan pendidikan di seluruh Mengare untuk membahas pendirian sekolah lanjutan bagi anak-anak di seluruh Mengare. Dan akhirnya seluruh anggota berkeputusan untuk merubah nama dari MTs Tsamrotul Ulum menjadi MTs Hasyimiyah.[10]

Dilanjutkan dengan pendirian MA Hasyimiyah[11] pada tahun1984 terpaut empat tahun setelah MTs Hasyimiyah didirikan, tujuan didirikannya madrasah aliyah ini tidak lain untuk menyediakan wadah bagi anak-anak Mengare yang ingin melanjutkan pendidikan disebabkan kurangnya biaya

[10] Gambar 11. Gedung MTs Hasyimiyah
[11] Gambar 12. Gedung MA (atas), Gedung SMP (bawah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau alasan yang lainya. Terakhir adalah pendirian SMP Hasyimiyah pada tahun 1990.

Timbul pertanyaan dari penulis kenapa ada SMP dan MTs pada satu yayasan? Sedangkan seandainya satu lembaga pun sudah mencukupi sebagai wadah pebelajaran ditingkat menengah pertama?. Begini ceritanya kenapa pada saat itu Yayasan Hasyimiyah mendirikan dua lembaga pada satu jenjang pendidikan pada satu yayasan. Sebelum berdiri SMP Hasyimiyah di Mengare sudah pernah ada SMP yang di dirikan guru-guru dari SD negeri yang bernama SMP PGRI yang terletak di Tajungwidoro sekolah ini di tujukan pada murid-murid dari sekolah SD atau umum agar bisa melanjutkan pendidikannya. Kemudian terjadi suatu peristiwa yang menjadikan kekecewaan masyarakat terhadap lembaga tersebut. SMP PGRI memiliki dua gedung yaitu di Mengare tepatnya di Tajungwidoro sendiri dan sebelah selatan dari kecamatan Bungah sekarang. Dan setelah peristiwa itu terjadi SMP ini dipindahkan ke Bungah dari murid-murid yang ada selajutnya murid-murid dari SMP ini semakin berkurang dan akhirnya ditutup, pemindahan ini sekitar tahun 1983.

Kemudian permintaan dan usulan masyarakat agar Yayasan Hasyimiyah mendirikan sekolah SMP disana. Dari yayasan menampung dan menimbang anspirasi dari mayarakat, akhirnya berkeputusan mendirikan SMP Hasyimiyah pada tahun 1990. Pendirian SMP ini setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K.H Mahfudh Sholeh sudah wafat.[12] Pendirian SMP ini juga menjadi inisiatif agar anak- anak yang awalnya sekolah SD bisa melanjutkan dan tidak keberatan dalam menempuh pembelajaran. Begitu pula yang dari MI bisa melanjutkan pelajarannya di MTs. Hal ini juga di latar belakangi kepedulian yang sangat besar K.H Mahfudh Sholeh dan para tokoh di Mengare pada pendidikan untuk masyarakat Mengare. SMP didirikan karena di Mengare tidak hanya ada satu jenjang Sekolah Dasar, disini terdapat SD yang notabenenya dalam mempelajari pelajaran umum. Sampai sefokus ini perhatian K.H Mahfudh Sholeh terhadap pendidikan di Mengare. Kurangnya dukungan dari masyarakat Tajungwdoro yang dirasa terlalu kecil lingkupnya mengakibatkan tidak adanya peningkatan jumlah murid. Karena pada saat Itu bagi masyarakat yang mampu akan menyekolahkan anak-anaknya keluar Mengare seperti dipondokkan diluar, kemudian bagi yang tidak mampu akan lebih memilih bekerja atau menikah. Inisiatif K.H Mahfudh Sholeh dalam mengumpulkan para Tokoh yang ikut serta merintis pendirian madrasah di Mengare dari ketiga Desa di Mengare, yaitu Desa Keramat, Desa Watuagung dan Desa Tajung widoro. Mereka berkumpul untuk bermusyawarahkan untuk membahas sekolah lanjutan setelah Madrasah Ibtidaiyah. Setelah di temukan munfakat dan mereka menyetujui agar didirikan sekolah berbasis Nahdhotul Ulama dan dengan syarat merubah nama sekolah dari Tsamrotul Ulum menjadi Hasyimiyah, penamaan Tsamroul Ulum ini hanya milik Desa Tajungwidoro saja.

[12] Wawancara Masman (Kep. SMP Hasyimiyah) Minggu, 2 Desember 2018 pukul 11.52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian mereka terispirasi dari nama pendiri Nahdhotul Ulama yaitu K.H Hasyim Asy'ari, ada yang mengusulkan namanya menjadi Madrasah Tsanawiyah Kiai Hasyim. Setelah dimusyawaahkan lagi menjadi Hasyimiyah untuk nama sekolah lanjutan dari Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Pertama disana. Dan juga menjadi sekolah formal lanjutan setelah sekolah dasar satu- satunya di Mengare. dari ketiga sekolah Hasyimiyah ini menjadi satu yayasan Hasyimiyah yang pertamakali di ketuai oleh K.H Mahfudh Sholeh.[13]

C. Pendirian Madrasah di Pelosok Mengare

1. Pendirian MI Taslimatul Mu'minin

Sekitar tahun 1980 -an K.H Mahfudh Sholeh meminta seorang muridnya bernama Zainul Abidin, K.H Mahfudh Sholeh mengutus agar Zainul Abidin ini untuk mengadakan pembelajaran di Tambak Boyong, Tambak Boyong yang merupakan suatu daerah yang masih termasuk di wilayah Tajugwidoro Mengare, kenapa bisa disebut tambak boyong? Karena masyarakat Mengare kebanyakan pada saat itu sebagai petani tambak atau buruh petani tambak disini sebagian besar masyarakat Mengare membuat tempat tinggal disana kemudian membawa serta istri dan anaknya. Kemudian keresahan ini dirasakan oleh K.H Mahfudh Sholeh selain desa Mengare sendiri, untuk sampai di tambak boyong kita harus melaui kurang lebih 3 - 4

[13] Wawancara Moh. Fadhil (menantu) Minggu 18 November 2018 pukul 17.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Km jalan ini bisa dilalui hanya dengan sepeda motor atau jalan kaki jalan yang dilewati adalah tanah liat dan dikelilingi area pertambakan.[14]

"*Jadi, kalau hujan tidak bisa dilewati kendaraan sepeda motor, alternatif selain sepeda motor hanya dengan perahu sebagai sarana penyebrangan kemudian berjalan kaki*."[15]

Meskipun untuk saat ini menggunakan sepeda motorpun harus menyebrang dengan perahu dulu untuk menuju tambak boyong ini. Tidak mungkin bagi masyarakat yang bertempat tinggal di tambak boyong ini akan pulang pergi untuk mengantarkan anak- anaknya untuk bersekolah atau menuntut ilmu. Dari utusan yang diberikan K.H Mahfudh Sholeh pada Zainul Abidin pergi kesana, awalnya Zainul Abaidin ini dilanda keraguan. Yang mulanya ia ingin merantau ke luar kota kemuadian di tahan oleh K.H Mahfudh Sholeh dan diutus untuk pergi ke Tambak Boyong untuk mengajar, pada saat itu Zainul Abidin juga memiliki keterbatasan ilmu.[16] Ketika Zainul Abidin dilada keraguan dan bertaya – tanya kenapa saya disuruh kesana, emudian K.H Mahfudh Sholeh mengatakan *"ngamalno ilmu iku iso gawe sangumu mbesok"*[17] kemudian K.H Mahfud berkata "*nek butuh opo- opo mbalik'o, ne kekurangan opo-opo mulih'o"*. sejak itu Bapak Zainul Abidin sampai disana. Awalnya, ia datang pertama kali mengajak anak – anak yang berada di tambak boyong untuk diajarkan membaca Al- Qur'an, tajwib, dan ilmu

[14] Gambar 16. kondisi jalan menuju Tambak Boyong
[15] Zainul Abidin, Ahad 4 November 2018 pukul 11.10
[16] Tapi karena kepercayaan Zainul Abidin dengan K.H Mahfudh sebagai gurunya beliau manut atas perintah gurunya. Pada saat bapak zainul dicegah sebelum berpamitan untuk bekerja diluar kota, K.H Mahfudh berkata "lungoho rono iso gawe sangu matimu mbesok". Kemudian Bapak Zainul Abidin pergi kesana berbekal dengan keyakinan kepada sang guru.
[17] Dengan mengamalkan ilmu dapat menjadi jariyah saat sudah meninggal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam lainnya ia mengajar di sebuah surau mulanya yang sekarang sudah menjadi Langgar. Kemudian lambat laun pelajaran umum ditambah seperti bahasa Indonesia, ia mengajarkan apa yang dirasa ia mampu. Kemudian setelah semakin banyak muridnya, mulai ia mengajak rekan-rekannya (H. Wahab, Bapak Rojim, Bapak Khun) untuk membantu mengajar disana.[18]

Nama Taslimatul Mu'minin diambil dari nama seseorang yang sangat kuat yang bernama Taslim. Menurut cerita dulu hidup seorang yang sangat kuat di Tambak Boyong. Ibarat kata kekuatanya itu seperti bisa memikul kapal yang digunakan menyebrang orang-orang yang akan kesana. Sampai-sampai disana sempat dijuluki "Tambak Taslim"[19]

Sebelumnya Madrasah Taslimatul Mu'minin setiap ujian *gandol* Tsamrotul Ulum. Kemudian oleh salah satu pengurus di minta agar Madrasah Taslimatul Ulum mandiri dengan alasan dengan mendaftarkan sekolah di Lembaga Ma'arif pada tahun 1986, dilanjutkan ke Departemen Agama kemudian menjadi sekolah formal yang bernama MI Taslimatul Mu'minin. Sekolahan ini sempat mengalami perpindahan beberapa kali kira – kira 6 kali gedung sekolah ini berpindah – pindah akibat terkena abrasi pada air laut.[20] Jumlah murid di MI Taslimatul Mu'minin ini juga sempat mengalami peningkatan sampai 200 siswa dari kelas 1 sampai kelas 6,[21]

[18] Zainul Abidin
[19] *Taslim* adalah orang terkuat di Tambak Boyong
[20] Nur (guru & murid pertama) Ahad, 4 November 2018 pukul 09.40
[21] Gambar 14. gedung MI Taslimatul Mu'minin (sekarang)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kemudian semakin menurun diakibatkan saat ini masyarakat Mengare sudah memiliki rumah tetap di Mengare. Jadi, di Tambak Boyong hanya di jadikan tempat menginap sementara, tidak seperti dulu yang menjadi tempat tinggal tetap bagi masyarakat, bahkan kesadara masyrakat akan pendidikan juga seakin meningkat yang mulanya dulu hanya cukup sampai sekolah dasar, tapi sekarang sampai perguruan tinggi, faktor lainya seperti akses jalan juga sebagai hambatan masyarakat tidak bisa dengan mudah melewatinya.

Sebelum terdaftar menjadi sekolah formal, gaji bagi pengajar di sini semuanya keperluan apapun di tanggung oleh K.H Mahfudh Sholeh, seperti penjelasan sebelumnya, ia "*hidup untuk pendidikan"*[22] kekurangan – kekurang ia lengkapi. Ketika hari para pengajar tidak boleh berfikir apapun cukup hanya mengajar semua keperluan dan kebutuhan ditanggung oleh K.H Mahfudh Sholeh, contoh kecil seperti membelikan baju lebaran pada para pengajar disini.

2. Pembentukan Drama Al - Bayyan

Tidak hanya sampai pada pendirian madrasah – madrasah saja, perjuangan K.H Mahfudh Sholeh dalam pendidikan dalam mencerdasakan anak- anak Mengare, K.H Makhfudh juga membuat satu kelompok drama yang menceritakan kisah-kisah inspiratif. Bukan hanya sekedar untuk menghibur tapi bertujuan untuk menanamkan nilai moral bagi masyarakat

[22] Chusnul Ma'arif (Adik Ipar) Ahad, 2 November 2018 pukul 16.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bukan hanya anak- anak tapi semua masyarakat juga bisa menyaksikan dan mengambil pelajaran dari apa yang mereka saksikan. Meski sebelumnya tidak lepas dari pro-kontra yang terjadi. Tapi K.H Mahfudh Sholeh tidak menyerah sampai disitu, meski terdapat golongan yang menentang dengan adanya pertunjukan ini. Dengan semangat dan batuan tokoh masyarakat yang lain membuat pendapat yang menentang pendapat K.H Mahfudh Sholeh tersebut dengan menggunakan penguat dalil agar tidak menganggap semua yang tidak ada dalam al-qur'an dan hadis adalah haram. Dengan keadaan ini tidak menggencarkan semangat K.H Mahfudh Sholeh untuk memberikan pendidikan pada anak-anak di Mengare.

Madrasah- madrasah yang di dirikan oleh K.H Mahfudh Sholeh ini tidak hanya sekedar menjadi madrasah tempat bersekolah ana-anak Mengare. Tapi, menjadi madrasah pertama yang berdiri dan juga menjadi madrasah terbesar di Mengare, meskipun sekarang sudah mulai berdiri madrasah-madrsah desa lain di Mengare selain Taslimatul Ulum dan Hasyimiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM YANG DIRINTIS OLEH K.H MAHFUDH SHOLEH DI MENGARE SAMPAI SAAT INI

A. Pengaruh Yang Dirasakan Masyarakat Dalam Bidang Sosial

Sebelum adanya lembaga formal yang berbasis keagamaan di Mengare K.H Ahyad merupakan salah seorang yang diutus langsung oleh pendiri ORMAS terbesar di Indonesia yaitu K.H Hasyim Asy'ari menyiarkan Ahlussunnah Waljama'ah atau kerap disebut dengan ASWAJA. Pada masa K.H Ahyad telah mendirikan sebuah Langgar yang dinamakan Langgar Dempok. Pada saat itu Langgar Dempok menjadi pusat untuk menuntut ilmu keagamaan di Mengare, perjuangan K.H Ahyad dilanjutkan oleh menantunya yang dianggap masyarakat bukan hanya ahli pada keilmuan dibidang agama, melainkan menguasai banyak keilmuan umum lainya. sebelum wafat K.H Ahyad memiliki keinginan untuk mendirikan Sekolah/Madrasah yang berbasis keagamaan di Mengare, pada saat itu disana belum ada sekolah yang mengajarkan dua keilmuan sekaligus. Kemudian K.H Mahfudh Sholeh sebagai penerus mewujudkan cita-cita K.H Ahyad dengan mendirikan madrasah pertama di Mengare yang diberi nama MI Tsamrotul Ulum (1956). Setelah K.H Mahfudh Sholeh menyelesaikan sekolahnya di Jogja dan menjodohkan K.H Mahfudh Sholeh kepada anaknya yaitu Nyai Sa'adah, K.H Mahfudh Sholeh membantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar di Langgar Dempok. Kemudian setelah K.H Ahyad wafat perjuangannya dilanjutkan oleh menantunya.

Lembaga pendidikan Islam Yang Dirintis K.H Mahfudh Sholeh memiliki Pengaruh besar yang sangat dirasakan oleh masyarakat Mengare di Mengare sampai saat ini. Perhatian K.H Mahfudh Sholeh terhadap dunia pendidikan sampai kemajuan pendidikan dalam mengubah kesadaran masyarakat. Keadaan masyarakat Mengare dengan adanya lembaga pendidikan ini di Mengare menjadi sarana yang sangat membantu bagi kemajuan pendidikan anak-anak Mengare khususnya pendidikan formal yang berbasis keagamaan. Anak- anak Mengare tidak hanya mendapatkan ilmu umum, melainkan juga mendapatkan ilmu keagamaan. Dengan melihat kemajuan pendidikan saat ini, tidak membuat masyarakat Mengare menjadi tertinggal dikarenakan jarak antara Mengare dan kota terlampau jauh. Masyarakat Mengare menjadi merasa sangat terbantu dengan adanya lembaga pendidikan yang dirintis oleh K.H Mahfudh Sholeh.

K.H Mahfudh Sholeh adalah sosok yang sangat disegani di Mengare. Khususnya masyarakat yang menangi[1] masa hidupnya, dengan kepribadian ia yang sederhana meski keadaan ekonomi yang mapan tidak menjadikan K.H Mahfudh Sholeh sebagai orang yang angkuh dan suka memerintah. Yai Mahfudh Sholeh nama panggilan Akrab yang biasa masyarakat ketika menceritakan tetang K.H Mahfudh Sholeh. Antusiasme masyarakat dalam menceritakan pribadi K.H Mahfudh Sholeh membuktikan kalau K.H

[1] *Menangi* yaitu yang pernah hidup semasa dengan seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makhfudh memiliki peran penting di Mengare. Bukan hanya kepribadiannya yang disanjung oleh masyarakat, akan tetapi dalam bidang keilmuan K.H Mahfudh Sholeh dianggap sangat cerdas *"pinter e pol-polan"*.[2] Kenapa bisa dikatakan seperti itu, selain ilmu agama, K.H Mahfudh Sholeh juga menguasai berbagai ilmu umum. Kecerdasan K.H Mahfudh Sholeh ini dirasakan langsung oleh masyarakat yang ada di Mengare. Bermula hanya dengan mewarisi menjadi pengajar di sebuah langgar peninggalan mertua atau juga bisa dikatakan mewujudkan cita – cita dalam membangun lembaga pendidikan sebagai wadah anak- anak Mengare. sampai akhirnya bisa mendirikan berbagai tingkatan institusi sosial. Seperti: MI Tsamrotul Ulum (1956), MTs Hasyimiyah (1980), MA Hasyimiyah (1984), MI Taslimatul Mu'minin (1986) dan SMP Hasyimiyah (1990).

Madrasah yang pertama kali didirikan oleh K.H Mahfudh Sholeh adalah MI Tsamrotul Ulum. Madrsah ini juga merupakan cita – cita dari K.H Ahyad yang sebelum ia wafat mempunyai keinginan untuk membangun madrasah, dan akhirnya dapat terwujud oleh menantunya K.H Mahfudh Sholeh. Pada awal pembangunan MI Tsamrotul Ulum ia mengajak para muridnya gotong royong membangun gedung madrasah. Dengan menggunakan kapal untuk mengambil pasir, bersama K.H Mahfudh Sholeh sendiri. Ia juga mengajak warga Mengare untuk iauran dalam pembangunan madrasah. Kemudian dalam awal mulai perintisan MTs Hasyimiyah K.H

[2] Moh. Syaikhul Hafidz (guru & murid pertama) Ahad, 9 Desember 2018 pukul 11.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahfudh Sholeh meminta murid – muridnya untuk menyebar keseluruh Mengare untuk mengajak anak – anak bersekolah. Selain alumni – alumni pertama Hasyimiyah juga K.H Mahfudh Sholeh sendiri mengunjungi setiap rumah yang disana terdapat anak – anak yang berusia sekolah, kemudian mengumpulkan antara orang tua dan anak. Setelah mereka sudah dikumpulkan K.H Mahfudh Sholeh mengajak langsung untuk bersekolah di madrasah. Jika alasan tidak sekolah karena biaya, maka madrasah yang di didirikan oleh K.H Mahfudh Sholeh dan tokoh – tokoh seluruh Mengare ini tidak berbayar, mulanya syahriyah di madrasah ini seikhlasnya dan semampunya wali murid. Kemudian syahriah ditentukan untuk jenjang kelas 1- Rp.500, kelas 2 – Rp.750 dan kelas 3 – Rp,1000 pembayaran syahriah ini sekitar tahun 1979 – 1980.

Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pendidikan di Mengare sangat minim pada saat itu. Kalau tidak ada uang berarti tidak sekolah dan bekerja merawat tambak dan jadi nelayan kalau laki – laki kalau perempuan akan menikah, jadi pada waktu itu di Mengare anak – anak Mengare menikah di usia muda bisa dilihat saat ini masih muda – muda dan sudah memiliki cucu. Kemuadian setelah didirikannya madrasah yang dirintis oleh K.H Mahfudh Sholeh sedikit demi sedikit kesadaran masyarakat tenatang pendidikan masyarakat mulai maju meskipun awalnya harus setiap rumah di datangi diajak sekolah.

Pada pendirian SMP Hasyimiyah pada tahun 1990 tidak lepas dari dorongan masyarakat yang menginginkan Yayasan Hasyimiyah untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan lembaga SMP, sebelum ada SMP ini di Tajungwidoro sudah berdiri sebuah SMP yang didirikan oleh guru – guru Negeri yang bernama SMP PGRI sekitar tahun 1983 dimana ada beberapa siswa yang tidak diluluskan akibat perilaku yang tidak baik. Kemudian kekecewaan masyarakat mulai muncul pada saat itu juga, masyarakat menganggap sekolah tersebut tidak bisa meluluskan para siswanya. Kemudian setelah hal itu terjadi, kenginan masyarakat semakin kuat agar yayasan Hasyimiyah mendirikan lembaga SMP (1990). Meskipun sudah terdapat lembaga MTs yang sejajar dengan SMP tapi, dengan membuat lembaga SMP untuk menampung murid – murid lulusan dari SD. Dengan sekolah yang dibangun oleh K.H Mahfudh Sholeh, selain membangkitkan kesadaran para orang tua di Mengare. Bagi anak –anak yang bersekolah di MI Taslimatul Mu'minin (1986) bisa melanjutkan pendidikannya walau dengan keadaan minim ekonomi. Dengan kembali ke Mengare dan melanjutkan sekolah di Yayasan Hasyimiyah.

Selanjutnya dalam pembagian murid di Hasyimiyah ini, tidak terdapat masalah, karena sudah diputuskan bahwa setiap murid lulusan dari MI akan masuk di MTs dan yang lulusan dari SD akan melanjutkan di SMP. Tidak terpaut jauh mata pelajaran yang di ajarkan antara SMP dan MTs disini malah bisa dikatakan sama agar tidak terjadi hal yang tidak diinginan. Jumlah keseluruan murid SMP lebih sedikit dibandingkan MTs, hal ini bisa dilihat karena memang dari SD sendiri muridnya lebih sedikit dari pada MI, meski MI Tsamrotul Ulum tidak menjadi satu – satunya MI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Mengare, karena sudah mulai bediri MI – MI disetiap desa. Setelah lulus dari tingkatan sekolah dasar pada saat ini juga tidak sedikit untuk bersekolah diluar Mengare bagi yang mampu. Bagi masyarakat yang kurang mampu Madrasah ini menjadi wadah yang tepat yang dibutuhkan masyarakat mengare yang perekonomiannya menengah kebawah untuk menuntut ilmu dan tetap melanjutkan sekolah.[3]

Dilihat dari kemajuan zaman, memang sudah tidak sedikit lagi anak-anak Mengare sudah mengenyam pendidikan di luar Mengare. seperti mengirim anak- anakya untuk pergi mondok dan bersekolah di luar hal ini juga dapat disebabkan akses jalan sudah lebih mudah dan bisa dijangkau dengan mobil dan sepeda motor. Berbeda dengan zaman dahulu, kemana-mana masyarakat mengare harus menggunakan perahu untuk bepergian ke luar Mengare. Tapi tidak sedikit juga anak- anak dari masyarakat Mengare yang di sekolahkan di Mengare sendiri dengan berbagai macam alasan. Meliputi; *Ekonomi*, masyarakat Mengare sebagai petani tambak dan tidak sedikit sebagai buruh petani tambak yang berpenghasilan menengah kebawah. Dengan alasan ini, membuat masyarakat Mengare lebih memilih menyekolahkan anak- anaknya di Mengare sendiri. Karena biaya yang sangat ringan, bahkan untuk saat ini di MI Tsamrotul Ulum tidak dikenakan biasa layaknya sekolah negeri yang bebas biaya. Kemudian di jenjang SMP

[3] Wawancara Masman (Kep. SMP Hasyimiyah) Minggu, 2 Desember 2018 pukul 11.52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan MTs Hasyimiyah syahriah perbulanya berkisar Rp. 30.000 dan untuk MA adalah Rp. 60.000.

Keamanan, tidak semua orang tua bisa dengan mudah melepaskan anak-anaknya untuk bersekolah diluar Mengare. Dengan menyekolahkan anak-anaknya di Mengare sendiri bisa memantau langsung perkembangan pendidikan anak-anaknya. Dengan akses jalan yang ± 11 Km harus dilalui untuk keluar desa Mengare, dan dengan keadaan jalan yang merupakan area pertambakan tanpa ada permukiman warga dan penerangan menjadi salah satu alasan bagi masyarakat mengare tidak menyekolahkan anak-anaknya di luar Mengare.

Kesadaran, masyarakat akan pendidikan yang ada di Mengare tidak kalah dengan pendidikan yang diajarkan di luar Mengare. hal ini juga bisa disebabkan oleh kepercayaan masyarakat desa kepada para pendiri dan perintis lembaga pendidikan ini. Kepercayaan ini muncul bisa jadi karena lulusan-lulusan dari Mengare sendiri tidak kalah dengan lulusan dari luar Mengare. Tidak sedikit lulusan dari Tsamrotul Ulum dan Hasyimiyah ini sudah menjadi orang - orang yang berhasil, ada yang menjadi dosen di STKIP Qomaruddin dan masih banyak lagi. Satu lagi kepercayaan masyarakat yaitu kehadiran lembaga pendidikan di Mengare di samping untuk mendidik anak-anak Mengare juga meringankan beban para orang tua yang ada di Mengare. Mata pelajaran yang diajarkan juga tidak kalah dengan sekolah – sekolah yang maju di luar Mengare. Yayasan Hasyimiyah ini memang didirikan untuk memajukan pendidikan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengare. Pengajar – pengajar di Hayimiyah ini dikususkan dari Mengare sendiri tanpa mengambil dari luar hal ini juga mewujudkan tujuan dari terbentuknya Yayasan Hasyimiyah sendiri.

Partisipasi masyarakat dibuktikan dengan menyediakan tempat sebelum madrasah lanjutan setelah madrasah ibtida'iyah yaitu, dengan menjadikan rumah-rumahnya sebagai tempat berlangsungnya belajar mengajar. Setelah pembangunan gedung selesai K.H Mahfudh Sholeh mendaftarkan ke lembaga, tetapi belum bisa dikarenakan K.H Mahfudh Sholeh memiliki satu ijazah yang setara dengan sarjana muda. Padahal untuk mendaftarkan sekolah lanjutan ini harus memiliki dua ijazah. Kemudian K.H Mahfudh Sholeh berusaha agar bagaimana bisa agar sekolah tersebut dapat terealisasikan. Pada saat itu orang yang memiliki ijazah perguruan tinggi di Mengare hanya ada dua orang yaitu K.H Mahfudh Sholeh dan Dr.Khusnul Khuluq (CABUB Gresik 2006) dengan cara meminjam ijazah pada Chusnul KHuluq mengurus segala macam persyaratannya. Akhirnya dengan usaha dan kerja keras K.H Mahfudh Sholeh akhirnya madrasah tersebut sudah terdaftar dalam lembaga. MTs ini mulanya bernama MTs Tsamrotul Ulum dikarenakan jumlah muridnya hanya sedikit, sekitar tahun 70-an mungkin kesadaran masyarakat untuk mengenyam pendidikan sangat minim, mereka lebih memilih bekerja dari pada bersekolah setelah lulus dari tingkat sekolah dasar mereka sudah merasa cukup dan sebagian kecil yang memiliki kesadaran untuk melanjutkan pendidikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjalanan K.H Mahfudh Sholeh dalam mengurus semuanya dari inisiatif, mengajak tokoh masyarakat seluruh Mengare, perizinannya sampai berlangsungnya pembelajaran yang pertama kali berdiri ditunjuk sebagai kepala sekolah MI Tsamrotul Ulum, kemudian setelah Yayasan Hasyimiyah sudah berdiri K.H Mahfudh Sholeh yang menjadi ketua yayasan pertama.[4]

Madrasah - madrsah yang didirikan K.H Mahfudh Sholeh ini terletak di desa Tajungwidoro, sedangkan ada dua desa lain yang masuk dalam daerah Mengare. Dari tiga desa yang ada di Mengare memang Tajungwidoro merupakan desa yang paling banyak dusunnya, terbesar dan paling luas dari desa- desa yang ada di Mengare lainya. Akhirnya K.H Mahfudh Sholeh memiliki inisiatif untuk mengumpulkan seluruh tokoh masyarakat dari Mengare. kemudian mengajak mereka berdiskusi agar bagaimana ank-anak Mengare ini mendapatkan pendidikan yang baik khususnya dalam ilmu keagamaan. Kemudian mereka menyepakati untuk mendirikan MTs dan MA Hasyimiyah.

B. Pengaruh Yang Dirasakan Masyarakat di Bidang Agama

Sebelum berdiri madrasah formal di Mengare, di Langgar Dempok terdapat madrasah yang kelas – kelasnya dibagi seperti kelas sifir awal, sifir tsani, sifir tsalis dan selanjutnya sampai dengan sifir stadist, madrasah ini sebelumnya hanya mengajarkan pelajaran agama saja seperti fiqih,

[4] Chusnul Ma'arif (Adik Ipar/yang mengantar K.H Mahfudh dalam mengurus perizinan madrasah) Minggu 2 November 2018 pukul 17.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aqidah akhlaq dan lainya. Kemudian oleh K.H Mahfudh Sholeh ditambah dengan mata pelajaran umum dan pelajaran agama tambahan seperti ilmu faroid, Nahwu, Shorof dan yang lainnya.[5] Setelah memiliki banyak murid, tempat belajar tidak hanya di Langgar Dempok tapi juga bertempat di rumah – rumah warga. Kemudian K.H Mahfudh Sholeh berkesempatan membeli rumah dari warga untuk tempat berlangsungnya belajar mengajar sebelum menjadi sekolah formal.

K.H Mahfudh Sholeh tidak hanya melanjutkan cita-cita dari mertuanya K.H Ahyad untuk mendirikan pendidikan agama, tapi K.H Mahfudh Sholeh keinginan agar anak-anak di Mengare mendapatkan pendidikan selayaknya yang dirasakan anak- anak yang berada di daerah yang maju, seperti daerah yang berdekatan dengan kecamatan Bungah. Anak-anak yang tempat tinggalnya berdekatan dengan kecamatan bisa bersekolah di sekolah yang maju seperti di sekolah berbasis agama yang sudah maju di Sampurnan Bungah Gresik, dan sekolah maju umum lainya. Perhatian K.H Mahfudh Sholeh terhadap pendidikan tidak hanya terfokus di Mengare khususnya desa Tajungwidoro saja, tetapi ia merangkul semua anak – anak Mengare yang terdiri dari 3 desa dan 14 dusun agar bisa menjalani pendidikan yang mengajarkan ilmu agama.

Awal pendirian madrasah seluruh pengajar tidak dituntut harus sarjana, asalkan dia peduli mau dan mampu dalam mengajar, sudah bisa mengajar di Tsamrotul Ulum dan Hasyimiyah di Mengare, banyak guru –

[5] Khoiumah (masyarakat) Ahad, 23 Desember 2018 pukul 10.44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru yan mengajar dulunya adalah lulusan pondok pesantren. Dengan menajar disini para guru – gurunya tidak menuntut gaji, mereka berfikir asalkan dapat mengamalkan ilmu sudah merasa cukup. Tapi ketika semasa hidup K.H Mahfudh Sholeh pendanaan untuk para guru semua dari ia, mulai dari bisyarah, seragam guru dan yang lainya untuk pemberdayaan madrasah. K.H Mahfudh Sholeh dikenal bukan hanya orang yang kaya, namun juga sosok yang penuh semangat dalam merintis juga mengurus semuanya untuk kemajuan pendidikan di Mengare.[6]

K.H Mahfudh Sholeh merupakan tokoh lokal yang memiliki peran penting dalam kemajuan pendidikan di Mengare, menjadikan masyarakat Mengare bisa mengenyam pendidikan keagamaan tidak hanya sekedar membaca Al-Qur'an tapi mempelajari komponen-komponen keagamaan yang lainnya. Dengan adanya penggerak seperti K.H Mahfudh Sholeh mayarakat Mengare sangat bersyukur karena mengalami perubahan yang signifikan. Pada pembangunan madrasah selain mendanainya K.H Mahfudh Sholeh juga tidak segan-segan mengajak masyarakat dari seluruh desa untuk berpartisipasi atas pembangunan madrasah sebagai jariyah, dengan langsung turun tangan *narik'i*[7] setiap Sholat Jum'at. Atau dengan mendatangi rumah rumah warga untuk mencatat iuran warga untuk pembangunan madrasah dan setiap pembayaran dicatat dalam buku. Dasar

[6] Wawancara Moch. Syaikhul Hafidz (guru Hasyimiyah dan murid pertama) Minggu 9 Desember 2018 pukul 11.12
[7] Turun tangan mencari donatur dalam pembangunan Madrasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

– dasar keagamaan yang diajarkan oleh K.H Mahfudh Sholeh dibawa dan diajarkan kembali pada anak – anak dan cucunya sampai turun temurun.

C. Pro-kontra yang Terjadi pada Masyarakat di Mengare

Setiap pemikiran pasti ada yang setuju dan tidak setuju, dikatakan seperti itu karena manusia diciptakan memiliki akal dan fikiran. Dan setiap epala memiliki cara berfikir yang berbeda – beda. Kita sebagai makhluk sosial tidak bisa memaksakan kehendak agar semua sesuai dengan apa yang kita fikirkan. Dalam kehidupan manusia merencanakan berbagai hal tapi Allah yang menetukan dengan berbagai perantara mungkin bisa jadi dengan cara musyawarah dan munfakat pada setiap keputusan. Dalam perjuang K.H Mahfudh Sholeh tidak selalu dalam kemulusan dan tanpa kendala. Disamping dukungan penuh oleh masyarakat dengan wujud upaya masyarakat membantu dengan senang hati pembangunan madrasah ini. Menurut cerita dari salah satu murid ia sampai ada seseorang yang rela tidak naik haji dulu sebelum selesainya pembangunan madrasah.[8]

Dibalik dukungan masyarakat juga terdapat perbedaan pendapat pada beberapa apa yang diupayankan. Salah satu perbedaan pendapat yang terjadi adalah saat K.H Mahfudh Sholeh akan menyeleggarakan sebuah pementasan drama yang menceritakan tentang kisah perjalanan Rasulullah dan para sahabat. Hal ini mendapatkan pertentangan pada salah satu tokoh masyarakat yang mempercayai bahwa drama merupakan hal yang tidak

[8] Ibid, Mukid Murtadho

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Karena menyerupai diri orang lain yang ia peragakan. Akan tetapi dengan kegigihan K.H Mahfudh Sholeh dan atas bantuan dari salah satu tokoh masyarakat yang lain untuk meyakinkan masyarakat lengkap dengan dalil-dalilnya kemudian lambat laun bisa di terima. Drama ini dilaksanakan pada setiap 1 Muharram lengkap dengan panggung yang di peragakan oleh murid-murid K.H Mahfudh Sholeh yang tinggal di Langgar Dempok. Drama ini menjadi hal yang ditunggu- tunggu setiap tahunya, tapi setelah wafat K.H Mahfudh Sholeh sedikit demi sedikit berkurang dan hilang. Hal ini disebabkan karena tidak adak generasi yang melanjutkan dan salah satu penyebab utamanya sepeninggal K.H Mafudh sudah tidak ada lagi yang mengatur dan mengkoordinasi anggota-anggota drama untuk regenerasi.

Untuk saat ini dalam perjalanan madrasah – madrasah yang di pelopori oleh K.H Mahfudh Sholeh tidak memiliki banyak kendala. Kemajuan dalam pendidikan di Mengare sangat dirasakan karena hampir seluruh anak – anak Mengare yang berusia sekolah menikmati masa belajarnya. Meskipun tidak dipungkiri terjadi naik turun dalam jumlah murid – muridnya. Karena bagi orang tua yang merasa mampu akan menyekolahan anaknya di luar Mengare yaitu di pondok – pondok pesantren. Salah satu kendala yang terjadi yaitu kurangnya perhatian masyarakat saat ini dalam ketertiban dalam pembayaran syahriyah. Bukan karena tidak mampu, tapi karena kurang peka dan peduli terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar. Saat mencari data saya temui terdapat murid yang belum membayar syahriah mulai pada kelas 1, 2 dan 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid tersebut sudah mengikuti ujian dan lulus dari Madrasah Aliah ebagai sanksinya hanya tidak di berikan ijazahnya sebelum melunasi semuanya. Dilihat pada kaca mata saat ini biaya pendidikan yang tidak seberapa dan tidak sampai memberatkan disbanding sekolah di luar Mengare yang biayanya jauh lebih mahal. Tapi kepedulian orang tua saat ini yang terpenting untuk keberlangsungan pendidikan anak – anaknya.

Pembawaan K.H Mahfudh Sholeh sebagai orang yang pendiam terbawa dalam penyampaian pelajaran semasa hidupnya. Mungkin juga bisa jadi dikarenakan ia memilih kekurangan dalam pendengarannya. Tapi menurut masyarakat, K.H Mahfudh Sholeh adalah seseorang yang sangat pandai yang mampu menguasai berbagi ilmu. Dalam menceritakan kekaguman mereka terhadap K.H Mahfudh Sholeh membuktian bahwa K.H Mahfudh Sholeh adalah seorang yang sangat berjasa dan peran ia dalam memperjuangan pendidikan tercatat dalam benak masyarakat Mengare. Tidak hanya di seluruh Mengare, di Tambak boyong yang letaknya sangat jauh dari pulau Mengare tapi masih masuk dalam wilayah desa Tajungwidoro Mengare. jasa ia untuk mendirikan pendidikan disana memang tidak sampai dinalar oleh orang – orang dulu. Padahal Tambak Boyong hanya merupakan tempat persinggahan untuk istirahat dan menginap oleh para buruh tambak yang sekaligus membawa keluarganya disana. Dengan letak dan jalan menuju kesana yang tidak mudah juga keadaan tempat yang keseluruan adalah tambak – tambak yang sangat luas. pemukiman warga yang berada disana tidak ada yang bertembok hanya dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kayu yang dianyam dan beratapkan genteng seadanya. Tidak ada yang mewah, tapi untuk saat ini terdapat dua tempat yang terbangun dengan kokoh adalah Langgar dan satu satunya sekolah yang ada di sana yaitu madrasah Taslimatul Mu'minin. Untuk penduduk di tambak boyong memang bukan seluruhnya adalah warga Mengare, tapi juga dari Tajung Sidayu Gresik dan Madura. Jadi dengan adanya madrasah disini yang mengajarkan dua ilmu sekaligus disekolah ini juga menjadi tepat belajar Al-Qur'an. Jadi untuk para orang tua tidak perlu Khawatir jika akan memboyong serta anak – anakya kesini. Untuk biaya tidak jauh berbeda seperti MI Tsamrotul Ulum yang membebaskan biaya sekolah tanpa dipungut biaya. Kemudian setelah menyelesaikan sekolahnya di tingat sekolah dasar anak – anak di tambak boyong kembali ke desanya untuk melanjutkan pendidikan mereka.

Salah satu yang menjadikan kendala selain jalan juga kondisi wilayah tambak boyong yang merupakan area yang penuh dengan pertambakan juga berbatasan langsung dengan laut. Hal ini menyebabkan MI Taslimatul Mu'minin berpindah – pindah lokasi kurang lebih 6 kali yang di akibatkan abrasi dari laut. Dari abrasi ini juga terjadi pada tambak – tambak yang ada disana hal ini juga yang menyebabkan berkurangnya masyarakat yang menetap di tambak boyong, kebanyakan sekarang masyarakat juga memliki tempat tinggal di Mengare jadi, tempat tinggal yang ada di tambak boyong hanya merupakan tempat persinggahan untuk istirahat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum wafat K.H Mahfudh Sholeh bercita – cita ingin mendirikan sebuah pesatren yang dinamai Pesantren Al- Ahyad. Dari sini membuktikan bahwa K.H Mahfudh Sholeh melanjutkan perjuangan K.H Ahyad. Karena pada saat itu, setelah wafatnya K.H Ahya yang mengurusi pusat pendidikan di Mengare ynag terletak di Langgar Dempok adalah K.H Mahfudh Sholeh. Hal ini juga menjadi tujuan K.H Mahfudh Sholeh yang menyekolahkan anak – anaknya dipondok agar dapat melanjutkan perjuangann – pejuangan ayah dan kakeknya. Akan tetapi dari anak pertama K.H Mahfudh Sholeh yaitu Ali Abid memiliki keahlian yang lain tidak di bidang pendidikan kemudian adik – adiknya yang laki – laki juga masih sangat kecil saat K.H Mahfudh Sholeh wafat. Kemudian cita – cita tersebut belum terwujud sampai K.H Mahfudh Sholeh wafat.[9] Saat ini kepengurusan madrasah – madrsah yang dibangun oleh K.H Mahfudh Sholeh terutama yayasan Hasyimiyah tidak dipegang oleh anak cucu dari K.H Mahdudz tapi merata oleh masyarakat seluruh Mengare. Dan hal ini tidak menjadikan konflik apapun yang menjadikan kekuasaan harus dipegang oleh keturunan K.H Mahfudh Sholeh sebagai penggagas, perintis dan inisiator madrsah terbesar di pulau Mengare

[9] Muhammad As'ad (cucu)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan baik melalui wawancara maupun langsung kepada beberapa informan yang dapat dipercaya mengenai kehidupan, pribadi dan peran K.H Mahfudh Sholeh dalam membangun madrasah pertama di Mengare Bungah Gresik. Maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. K.H Mahfudh Sholeh lahir di Mengare, 10 Desember 1938. Ayahnya bernama Kiai Sholeh dan Ibunya bernama Nyai Rofiyan. K.H Mahfudh Sholeh adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. K.H Mahfudh Menikah dengan Nyai Sa'adah Dari pernikahnya K.H Mahfudh memiliki delapan anak. K.H Mahfudh mengenyam pendidikan pondok pesantren sejak kecil sampai SMP di Peterongan dan Tebuireng di Jombang. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Yogjakarta sampai perguruan tinggi dan mendapat gelar BA.
2. Sebelum berdiri MI Tsamrotul Ulum sudah terdapat tempat sebagai pusat pendidikan agama yaitu di Langgar Dempok. Madrasah formal pertama kali didirikan oleh K.H Mahfudh adalah MI Tsamrotul Ulum yang diresmikan pada tahun 1960 oleh Lembaga Pendidikan. Setelah itu pada tahun 1980 resmi berdiri MTs Hasyimiyah, sekitar tahun 1978 sudah terdapat sekolah lanjutan yang bertempat di rumah – rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga. Kemudian K.H Mahfudh Sholeh bersama para tokoh agama merintis sekolah lanjutan menjadi MTs pada tahun 1980 resmi berdiri MTs. Selanjutnya, pada tahun 1984 Resmi berdiri MA Hasyimiyah dan terakhir adalah pada tahun 1990 resmi berdiri SMP Hasyimiyah. Perhatian K.H Mahfudh Sholeh tidak hanya terfokus dalam Mengare saja. Tapi Tambak Boyong yang letaknya sekitar 3-4 Km dari Mengare yang merupakan area pertambakan, Ia mendirikan sekolah MI Taslimatul Ulum yang resmi berdiri tahun 1986.

3. Pengaruh yang dibawa oleh K.H Mahfudh Sholeh adalah terbangunnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Dengan mendirikan sekolah- sekolah formal yang berbasis keagamaan sebagai wadah untuk memajukan pendidikan, agar mampu bersaing dengan sekolah – sekolah di luar Mengare. Dibalik dukungan penuh dari Masyarakat, ada juga kecaman yang dialami K.H Mahfudh Sholeh akibat perbedaan pendapat yang terjadi saat pementasan seni drama Al-Bayyan. Dengan keuletan dan kecerdasan K.H Mahfudh Sholeh juga dibantu oleh tokoh masyarakat yang lain berhasil menjawab keresahan tersebut dengan baik dan dan bijak.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai “K.H Mahfudh Sholeh Sebagai Pendiri Madrasah Pertama di Mengare Bungah Gresik Tahun 1960-1988 M” maka penulis menyampaikan beberapa saran yang tentunya masih banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis berharap saran dan kritik dari pembaca nantinya bisa lebih baik lagi dan penulis berharap agar penelitian yang sederhana ini mampu memberikan sumbangan keilmuan kepada Jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya, UIN Sunan Ampel Surabaya pada umumnya.

Penulis juga berharap bagi masyarakat atau pembaca skripsi ini, Semoga bermanfaat dan peneliti harap bahwa masyarakat bisa mengambil hikmah di setiap kejadiannya. Dan agar masyarakat umum sadar bahwa ilmu sejarah adalah suatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan baik masa yang lalu, sekarang maupun masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

A. Sumber Tertulis

1. Karya Tulis K.H Mahfudh Sholeh (Tulisan tangan Ringkasan K.H Mahfudh Sholeh)
2. Dokumen (Ijazah, Piagam,Surat Undangan dari NU)

B. Sumber Lisan

1. Wawancara Keluarga
   a. Mufarrohah (Anak) Ahad, Oktober 2018 pukul 16.00
   b. M. Fadhil (Menantu) Ahad, Oktober 2018 pukul 17.15
   c. Muhammad As'ad (Cucu) Ahad, 7 Oktober 2018 pukul 15.20
   d. Chusnul Ma'arif (Adik Ipar dan Supir) Ahad, 2 November 2018 pukul 16.50
2. Wawancara Guru MI Tsamrotul Ulum
   a. Suni'an (Kepala Madrasah) Ahad, 21 Oktober 2018 pukul 09.20
   b. Mukid Murtadho (Guru) Ahad, 21 Oktober 2018 pukul 11.58
   c. Bambang Irawan (Guru) Ahad, 7 Oktober 2018 pukul 06.24
3. Wawancara Guru Yayasan Hasyimiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Masman (Kepala SMP Hasyimiyah) Ahad, 2 Desember 2018 pukul 11.52

b. Moh. Syaikhul Hafidz (Guru Hasyimiyah dan alumni MA Hasyimiyah pertama) Ahad, 9 Desember 2018 pukul 11.12

4. Wawancara Guru Taslimatul Mu'minin

a. Zainul Abidin (Kepala Madrasah) Ahad, 4 November 2018 pukul 09.40

b. Nur (Guru) Ahad, 4 November 2018 pukul 09.40

5. Wawancara Masyarakat Mengare

a. Nukhin. Sabtu, 6 Oktober 2018 pukul 10.23

b. Khoiruma. Ahad, 23 Desember 2018 pukul 10.44

c. Solikan. Ahad, 6 Oktober 2018 pukul 07.23

d. Naslakhu. Ahad, Oktober 2018 pukul 12.30

e. Mastain, *Wawancara,* Kepala Desa Tajungwidoro, Ahad 2 November 2018 pukul 06.41

Sumber Sekunder

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah.*(Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999)

Auliya, Sayfa. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2015.

Berry,Davit. *Pokok – Pokok Pikiran SosiologiI.* Terj. Paulus Wirotomo. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Basri, Agus. *Pendidikan Islami Sebagai Pembaruan*. Bandung : Almaarif. 1984.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren:Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta : LP3ES. 1982.

Iskandar E. & Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung : PT Remaja Rodakarya. 2014.

Jalaluddin. *Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali Press. 2016.

Kasdi, Aminuddin. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya : IKIP. 1995.

Gottschalk, Louis *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Noto susanto. Jakarta:UI Press. 1969.

Renier, G.J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Jakarta: Pustaka Pelajar.1997

Salik, Mohammad. *Ilmu Pendidikan Islam.* Surabaya : UIN Sunan Ampel Press. 2014.

Zulaicha, Lilik. *Metologi Sejarah.* Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2005.

Skripsi:

Dusturia, Mega. *Peran K.H. Mahfudz Ma'sum dalam Perkembangan Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum Dukun Gresik.* Surabaya : UIN Sunan Ampel. 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faridatin, Nora. *Identitas Masyrakat Kabupaten Gresik Pasca Industrialisasi (Studi atas Perubahan Sosial di Kota Santri)*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga. 2016

Hakim, Shaikhul. *Peran Kiai Kampung dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Kedungrejo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya. 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id